ELIPSIS PARTIKEL BAHASA JEPANG DALAM FILM ANIMASI *HOTARUBI NO MORI E* KARYA YUKI MIDORIKAWA

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan
untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

M.HAFIDZ AL HADI

NIM 18180064/2018

Pembimbing :

Rita Arni, S.Hum., M.Pd

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA JEPANG
DEPARTEMEN BAHASA DAN SASTRA INGGRIS
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG

2022

PERSETUJUAN SKRIPSI

ELIPSIS PARTIKEL BAHASA JEPANG
DALAM FILM ANIMASI *HOTARUBI NO MORI E*
KARYA YUKI MIDORIKAWA

Nama	**: M. Hafidz Al Hadi**
Nim	**: 18180064**
Program Studi	**: Pendidikan Bahasa Jepang**
Departemen	**: Bahasa dan Sastra Inggris**
Fakultas	**: Bahasa dan Seni**

Padang, November 2022

Disetujui oleh,
Pembimbing

Rita Arni, S.Hum., M.Pd
NIP. 198501052019032014

Mengetahui,
Ketua Departemen Bahasa dan Sastra Inggris
FBS-UNP

Desvalini Anwar, S.S, M.Hum, Ph.D
NIP. 197105251998022002

PENGESAHAN

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Departemen Bahasa dan Sastra Inggris Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang dengan judul

ELIPSIS PARTIKEL BAHASA JEPANG DALAM FILM ANIMASI HOTARUBI NO MORI E KARYA YUKI MIDORIKAWA

Nama	**: M. Hafidz Al Hadi**
Nim	**: 18180064**
Program Studi	**: Pendidikan Bahasa Jepang**
Departemen	**: Bahasa dan Sastra Inggris**
Fakultas	**: Bahasa dan Seni**

Padang, November 2022

Tim Penguji

Nama		**Tanda Tangan**
1. Ketua	**: Meira Anggia Putri, S.S., M.Pd**	**: .....**
2. Sekretaris	**: Damai Yani, M.Hum.,**	**: .....**
3. Anggota	**: Rita Arni, S.Hum., M.Pd**	**: .....**

UNIVERSITAS NEGERI PADANG
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
DEPARTEMEN BAHASA DAN SASTRA INGGRIS
Kampus Selatan FBS UNP Air Tawar, Padang 25131 Tlp. (0751) 447347
Web: http://english.unp.ac.id

SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: M. Hafidz Al Hadi
Nim	: 18180064
Program Studi	: Pendidikan Bahasa Jepang
Departemen	: Bahasa dan Sastra Inggris
Fakultas	: Bahasa dan Seni

Dengan ini menyatakan, bahwa tugas akhir saya dengan judul "Elipsis Partikel (*Joshi*) Bahasa Jepang dalam Film Animasi Hoatrubi No Mori e Karya Yuki Midorikawa" adalah benar merupakan hasil karya saya dan bukan plagiat dari karya orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara etika dan penulisan karya ilmiah yang lazim. Apabila suatu saat saya terbukti melakukan plagiat maka saya bersedia diproses dan menerima sanksi secara akademis maupun hukum dan ketentuan yang berlaku, baik diinstitusi Universitas Negeri Padang maupun masyarakat dan negara. Demikianlah pernyataan ini saya buat dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat ilmiah.

Diketahui oleh,

Ketua Departemen Bahasa dan Sastra Inggris

Desvalini Anwar, S.S, M.Hum, Ph.D
NIP. 197105251998022002

Saya yang menyatakan,

M. Hafidz Al Hadi
NIM. 18180064

ABSTRAK

Al Hadi, M,Hafidz. 2022. Elipsis Partikel Bahasa Jepang Dalam Film Animasi *Hotarubi no Mori e* Karya Yuki Midorikawa. *Skripsi*. Padang: Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang, Departemen Bahasa Inggris, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang.

Dalam percakapan sehari-hari, terdapat fenomena bahasa yang disebut elipsis. Elipsis merupakan suatu penghilangan unsur kalimat yang dapat dengan mudah ditafsirkan sendiri oleh lawan bicara. Hal ini, selain untuk menghindari pembicaraan yang terkesan berbelit-belit, juga untuk menghargai dan memberi ruang bagi lawan bicara untuk menyimpulkan sendiri makna ujaran. Dalam bahasa Jepang, elemen yang terelipsis tidak terbatas pada subyek, obyek atau frase, namun juga partikel (*joshi*). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana aturan dan kondisi terjadinya elipsis partikel Bahasa Jepang Dalam Film Animasi *Hotarubi no Mori e* Karya Yuki Midorikawa. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan metode deskriptif. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori tentang Gramatika bahasa Jepang, Sintaksis, Partikel (*joshi*), Elipsis dan Elipsis Partikel.

Hasil penelitian ditemukan 26 elipsis partikel yang terdiri dari 4 elipsis partikel *ga*, 8 elipsis partikel *wa*, 9 elipsis partikel *wo*, dan 5 elipsis partikel *ni*. Elipsis partikel pada umumnya terjadi pada kalimat langsung dalam situasi informal, itupun hanya jika pembicara dan lawan bicara sudah sama-sama mengerti inti dari pembicaraan atau pembicara sudah yakin bahwa lawan bicara akan mengerti tuturan yang disampaikan.

Kata Kunci: Elipsis, Partikel, Kalimat

ABSTRACT

***Al Hadi, M, Hafidz. 2022**. Japanese Particle Ellipsis in the Animated Film Hotarubi no Mori e by Yuki Midorikawa. Thesis. Padang: Japanese Language Education Study Program, Department of English, Faculty of Language and Arts, Padang State University.*

In everyday conversation, there is a language phenomenon called ellipsis. Ellipsis is an omission of sentence elements that can be easily interpreted by the other person. This is not only to avoid conversations that seem convoluted, but also to appreciate and provide space for the interlocutor to conclude the meaning of the utterance. In Japanese, the ellipsis element is not limited to a subject, object or phrase, but also a particle (joshi). This study aims to find out how the rules and conditions for the occurrence of Japanese particle ellipsis in the Hotarubi no Mori e Animation Film by Yuki Midorikawa. This research is a qualitative descriptive study with descriptive method. The theory used in this study is the theory of Japanese grammar, syntax, particles (Joshi), ellipsis and ellipsis particles.

The results of the study found 26 particle ellipsis consisting of 4 particle ellipsis ga, 8 particle ellipsis wa, 9 particle ellipsis wo, and 5 particle ellipsis ni. Particle ellipsis generally occurs in direct sentences in informal situations, and even then only if the speaker and the interlocutor have both understood the essence of the conversation or the speaker is sure that the other person will understand the speech conveyed.

***Keywords:** Ellipsis, Particles, Sentences*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahi Rabbil' Alamin, Puji Syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul "Elipsis Partikel Bahasa Jepang Dalam Film Animasi *Hotarubi no Mori e* Karya Yuki Midorikawa" ini.

Penyusunan skripsi ini tidak mungkin dapat diselesaikan dengan baik tanpa bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan berlimpah terima kasih kepada :

1. Kedua orang tua tercinta Ayahanda Yerinaldi dan Ibunda Rita yang selalu mendoakan dan memberikan dukungan dalam bentuk moril maupun materil. Karena belia berdua penulis dapat menyelesaikan masa kuliah penulis demi mencapai cita-cita.
2. Ibu Rita Arni, S.Hum., M.Pd. selaku dosen pembimbing telah memberikan bimbingan dan masukan kepada penulis serta telah memberikan banyak dorongan dan motivasi untuk meyelesaikan skripsi ini.
3. Ibu Meira Anggia Putri, S.S., M.Pd. sebagai Ketua Program Pendidikan Bahasa Jepang sekaligus dosen penguji yang telah memberikan masukan dalam penulisan skripsi ini. Sekaligus tempat penulis mendapatkan inspirasi pada awal penulisan skripsi ini.
4. Ibu Damai Yani, M.Hum. sebagai dosen penguji yang telah memberikan banyak masukan dalam penulisan skripsi ini sehingga skripsi ini dapat ditulis dengan lebih baik lagi.

5. Ibu Desvalini Anwar, S.S., M.Hum., Ph.D. sebagai Ketua Departemen Bahasa dan Sastra Inggris Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang.
6. Dosen-Dosen Bahasa Jepang Program Studi Bahasa Jepang Universitas Negeri Padang
7. Bapak dan Ibu staf akademik maupun non akademik Departemen Bahasa dan Sastra Inggris Universitas Negeri Padang.
8. Terakhir namun tak pernah lupa untuk disebut, ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada teman-teman seperjuangan Pendidikan Bahasa Jepang 2018 yang telah manjadi teman bermain, belajar, serta menjadi tempat berbagi keluh kesah selama penulisan skripsi maupun selama kehidupan perkuliahan yang telah dilewati. Tak bertemu bukan berarti tak dapat mengenalmu, teman. Terima Kasih.

Semoga semua bantuan yang telah penulis terima dapat menjadi amal dan mendapatkan balasan yang berlipat dari Allah SWT. Penulis sadar bahwa dalam penulisan skripsi ini masih terdapat kekurangan. Untuk itu penulis mengharapkan saran dalam untuk penulisan skripsi ini.

Akhir kata semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan berguna bagi semua. Terima kasih.

Padang, November 2022

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK i

KATA PENGANTAR iii

DAFTAR ISI v

DAFTAR GAMBAR viii

DAFTAR TABEL ix

BAB I 1

PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang 1

B. Fokus Penelitian 6

C. Rumusan Masalah 6

D. Tujuan Penelitian 6

E. Manfaat Penelitian 6

F. Defenisi Istilah 7

BAB II 9

KAJIAN PUSTAKA 9

A. Landasan Teori 9

1. Gramatika Bahasa Jepang 9

2. Sintaksis 13

3. Partikel (*joshi*) 15

4. Elipsis 32

a. Defenisi Elipsis 32
b. Jenis-jenis Elipsis 34
c. Elipsis dalam Bahasa Jepang 35
5. Elipsis Partikel 36
a. Elipsis partikel *ga* 40
b. Elipsis partikel *wa* 47
c. Elipsis partikel *ni* 54
d. Elipsis Partikel *wo* 56
B. Penelitian Relevan 57
C. Kerangka Konseptual 62
BAB III 63
METODE PENELITIAN 63
A. Desain Penelitian 63
B. Data dan Sumber Data 64
C. Instrumen Penelitian 64
D. Teknik Pengumpulan Data 65
E. Keabsahan Data 66
F. Teknik Analisis Data 67
BAB IV 69
HASIL DAN PEMBAHASAN 69
A. Deskripsi Data 69

B. Analisis Data 70

C. Pembahasan 107

BAB 5 110

KESIMPULAN DAN SARAN 110

A. Kesimpulan 110

B. Saran 110

DAFTAR PUSTAKA 111

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Klasifikasi kata dalam bahasa Jepang oleh Murakami..... 67

Gambar 2 Jenis kalimat dalam bahasa Jepang 69

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Inventaris Data 68

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia sebagai makhluk sosial akan selalu membutuhkan komunikasi antar sesama dan cara kita berkomunikasi adalah dengan menggunakan bahasa. Menurut Kridalaksana (2011:25), bahasa adalah sistem lambang bunyi arbiter yang digunakan anggota masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. Dalam kehidupan sehari-hari sering kali ditemui penggunaan bahasa yang kurang efektif misalnya "Rumah seniman yang antik itu dijual dengan harga murah". Secara tata bahasa kalimat tersebut benar, tetapi masih bisa dibuat lebih efektif menjadi "Rumah antik milik seniman itu dijual dengan harga murah"(Ade Heryana, Tanpa tahun:7). Menurut Fitriyani (2015:130-131) kalimat efektif merupakan kalimat yang benar dan jelas, sehingga mudah untuk dipahami orang lain secara tepat. Sebuah kalimat dapat dikatakan efektif jika kalimat tersebut mengandung unsur logis, hemat, paralel, kesatuan, koheren dan tegas tanpa melanggar kaidah gramatikal.

Penggunaan kalimat yang tidak efektif dapat menimbulkan kesalahpahaman lawan bicara. Oleh sebab itu, untuk mengatasi hal tersebut dapat dilakukan pelesapan atau disebut juga dengan elipsis. Dalam kamus Merriam-Webster (2022) Elipsis adalah penghilangan satu atau lebih kata, namun masih dapat dipahami lawan bicara. Pada bagian yang ditiadakan tersebut bukannya tidak dapat dipahami, tetapi "tidak dinyatakan namun dipahami" (Halliday dan Hasan dalam Kartika, 2015:2). Elipsis juga dikenal dengan istilah substitusi nol yang biasanya ditandai dengan Ø (*zero*:kosong). Kata elipsis sendiri diserap dari bahasa Inggris yaitu

ellipsis dan 省 略 (*shouryaku*) dalam bahasa Jepang. Secara umumnya dalam bahasa Indonesia sendiri elipsis disebut dengan pelesapan. Pada penelitian ini, untuk kedepannya penulis akan menggunakan kata elipsis untuk menyebut pelesapan.

Menurut Keraf (2009:132), elipsis adalah suatu gaya berbahasa yakni menghilangkan suatu unsur kalimat yang dapat dengan mudah ditafsirkan dan dimengerti maknanya sendiri oleh pembaca atau pendengar, sehingga struktur gramatikalnya memenuhi pola yang berlaku atau lebih singkatnya pemendekan kalimat tanpa merusak struktur gramatikalnya. Tujuan dilakukannya elipsis dalam suatu ujaran atau kalimat adalah untuk tercapainya komunikasi yang lancar dan efektif, seperti contoh kalimat berikut.

(1) マイクミラーです。アメリカから来ました。どうぞよろしく。

Mike miller desu, Amerika kara kimashita, douzo yoroshiku

‘(Saya) Mike miller, (Saya) berasal dari Amerika, senang berkenalan’

(Minna no Nihongo I, 2012:7)

Berdasarkan contoh (1) di atas terlihat bahwa pembicara tidak berulang kali menyebutkan “saya” dalam ujarannya. Dalam bahasa Jepang, subjek sering kali tidak diucapkan. Hal ini didukung dengan adanya hasil penelitian yang dilakukan oleh *National Language Institute for Japanese Language* tahun 1955 bahwa subjek mengalami elipsis sebanyak 74% dalam percakapan (Nariyama, 2009:12). Di dalam percakapan bahasa Jepang, sering ditemukan kalimat yang belum selesai, karena lawan bicara telah memahami maksud pembicara dan segera merespon. Ini tidak hanya untuk menghindari percakapan yang tampaknya tidak dapat dipahami, tetapi

untuk menghargai dan memberikan ruang lawan bicara atau pendengar untuk menanggapi dan merangkum makna kata-kata.

Pada percakapan bahasa Jepang sering kali ditemui kalimat yang sengaja dibiarkan tidak selesai, terutama dalam percakapan sehari-hari. Alasannya karena lawan bicara sudah mengerti inti dari ujaran si pembicara dan langsung meresponnya. Ini dilakukan dengan tujuan menghindari pembicaraan yang berbelit-belit, atau hanya sekedar menurunkan tingkat formalitas dalam pembicaraan.

Dalam bahasa Jepang, elemen yang terelipsis tidak terbatas pada subyek, obyek atau gabungan kata, namun juga partikel (*joshi*). Menurut Sudjianto (2000:6), di dalam bahasa Jepang sering terjadi penghapusan partikel dalam suatu kalimat terutama dalam percakapan, seperti contoh berikut.

(2) A : アイスクリーム　**<u>を</u>**／*** **Ø**　食べる？

*aisu kurimu **<u>wo</u>**/* **Ø** taberu?*

‘Makan es krim?’

B : うん、たべる。

Un, taberu

‘Ya, makan’

(*Minna no Nihongo I*, 2012:170)

(3) それ　**<u>を</u>**／*** **Ø**　みろ。

*Sore **<u>wo</u>**/* **Ø** miro.*

“Lihat itu”

(Wiyatasari, 2017:19)

Pada contoh kalimat (2) dan (3), dapat kita lihat bahwa partikel *wo* tidak digunakan, walaupun demikian tidak mengubah makna dari kalimat tersebut dan kalimat masih dapat dimengerti. Dalam kasus ini sudah dapat disimpulkan bahwa telah terjadi elipsis partikel. Elipsis partikel seringkali terjadi pada penggunaan kalimat langsung dalam situasi informal atau bahasa percakapan sehari-hari dalam bahasa Jepang.

Dalam penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Wiyatasari (2017) dengan judul *Pelesapan partikel dalam Bahasa Jepang* yang menjelaskan tentang partikel dalam bahasa Jepang yang sering dilesapkan. Pada penelitiannya, Wiyatasari berfokus pada partikel yang sering dilesapkan dalam percakapan sehari-hari bahasa Jepang, bagaimana bisa terjadi pelesapan partikel, dan kapan penggunaan partikel benar-benar sangat diperlukan. Hasil penelitian yang didapat yaitu sebagian besar pelesapan terjadi dalam tuturan atau kalimat verbal yang diucapkan dalam situasi informal. Meski dihilangkan, tidak menimbulkan kesalahpahaman terkait makna sebuah tuturan karena penghilangan partikel tidak akan mempengaruhi komunikasi. Hal ini karena pembicara dan lawan bicara sudah memiliki pemahaman yang sama terkait topik pembicaraan.

Dalam hasil penelitian terdahulu juga dapat disimpulkan bahwa elipsis partikel mempunyai aturan dan kondisi tertentu untuk bisa terjadi dalam percakapan. Aamodt (2011) mengemukakan syarat-syarat kondisi dan beberapa aturan elipsis partikel dalam bahasa Jepang. Dalam penelitiannya, syarat-syarat kondisi akan dituliskan dengan penomoran alfabet, sedangkan aturan elipsis partikel dituliskan dengan penomoran angka.

Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan film sebagai objek karena film merupakan karya populer yang diminati banyak orang, dari anak-anak hingga orang dewasa. Film banyak diminati karena bahasa yang digunakan mudah untuk dikomunikasikan dan dimengerti, sehingga informasi yang terkandung di dalamnya dapat tersampaikan dengan baik kepada penontonnya.

Menurut Tsutsui (dalam Aamodt, 2011:11), "*the lower the formality level is, the more natural the ellipsis of case particle is,"* yang artinya "semakin rendah tingkat keformalan, elipsis partikel akan semakin terkesan alami". Atas penuturan tersebut, penulis beranggapan bahwa dengan mengumpulkan dan meneliti data yang diperoleh dari dialog dalam sebuah film dimana penuturnya merupakan orang-orang dengan bahasa Jepang sebagai bahasa ibu mereka, maka data elipsis partikel yang didapat tidak terkesan dibuat-buat. Hal ini juga yang menjadi pertimbangan bagi penulis untuk memilih film *Hotarubi no Mori E* karya Yuki Midorikawa sebagai sumber data. Film ini merupakan salah satu film animasi Jepang yang populer. Film ini di adaptasi berdasarkan manga dengan judul yang sama karya Yuki Midorikawa *Hotarubi no mori e*. Dalam alur ceritanya, pemeran utama lebih banyak berbicara pada orang-orang terdekatnya saja, yang mana bahasa yang digunakan adalah bahasa informal pada percakapan sehari-hari.

Berdasarkan uraian di atas, penulis menilai perlunya lebih banyak penelitian yang menganalisis elipsis partikel bahasa Jepang. Oleh karena itu peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul **"*Elipsis Partikel Bahasa Jepang dalam Film Animasi Hotarubi no Mori e*"**.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini diberfokuskan pada elipsis partikel (*joshi*) yang terdapat dalam film animasi *Hotarubi no Mori E* karya Yuki Midorikawa. Partikel tersebut difokuskan hanya pada partikel が (*ga*), は (*wa*),を (*wo*), dan に (*ni*),.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian yang sudah dijelaskan di atas, maka rumusan masalah yang terdapat dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana aturan dan kondisi terjadinya elipsis partikel dalam dialog film *Hotarubi no Mori E* karya Yuki Midorikawa ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk menjelaskan bagaimana aturan dan kondisi terjadinya elipsis partikel dalam dialog film *Hotarubi no Mori E* karya Yuki Midorikawa.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

   Penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat bermanfaat dalam memperkaya pengetahuan tentang elipsis partikel dalam Bahasa Jepang.

2. Manfaat Praktis

   a. Bagi pengajar Bahasa Jepang

      Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi dan memberikan masukan atau bahan alternatif terkait pembelajaran mengenai elipsis partikel.

b. Bagi Pemelajar Bahasa Jepang

Hasil dari penelitian ini dapat menjadi sumber referensi bagi pemelajar bahasa Jepang mengenai fungsi pelesapan partikel dalam bahasa Jepang sehingga pemelajar, dapat memahami fungsi pelesapan partikel.

c. Bagi Peneliti

Dari penelitian ini diharapkan dapat mengetahui lebih dalam mengenai fungsi dan aturan serta kondisi pelesapan partikel.

d. Bagi Peneliti Lain

Sebagai rujukan atau pembanding bagi peneliti lain yang tertarik dengan penelitian tentang pelesapan partikel bahasa Jepang.

F. Defenisi Istilah

1. Partikel (*Joshi*)

Kata yang biasanya tidak dapat diderivasikan atau diinfleksikan, yang mengandung makna gramatikal dan tidak mengandung makna leksikal, misalnya preposisi seperti *di, dari,* konjungsi seperti *dan, atau,* dsb. Partikel (*Joshi*) berfungsi yaitu untuk menghubungkan satu kata dengan kata yang lain atau menghubungkan satu frase dengan frase yang lain di dalam sebuah kalimat, serta untuk memperjelas makna dari kalimat tersebut. *Joshi* tidak dapat berdiri sendiri dan hanya akan menunjukkan maknanya apabila sudah dipakai setelah kata lain yang dapat berdiri sendiri. *Joshi* juga disebut dengan konjungsi, kata bantu, atau partikel.

2. Elipsis

Elipsis adalah suatu gaya bahasa berupa penghilangan unsur kalimat tertentu yang dianggap tidak perlu dan dapat dengan mudah dimengerti dan ditafsirkan

sendiri oleh pendengar atau pembaca. Tujuan elipsis adalah agar terciptanya kelancaran dalam komunikasi, dan terhindar dari penggunaan kalimat yang terkesan berbelit-belit dan banyak pengulangan. Secara umum, dalam bahasa Indonesia sendiri elipsis disebut dengan pelesapan. Kata elipsis sendiri diserap dari bahasa Inggris yaitu *ellipsis* dan 省 略 (*shouryaku*) dalam bahasa Jepang. Elipsis juga dikenal dengan istilah substitusi nol yang biasanya ditandai dengan Ø (*zero*:kosong)

3. Film animasi *Hotarubi no Mori e*

Film animasi *Hotarubi no Mori e* adalah sebuah film yang dirilis pada tahun 2011. Film yang berdurasi 44 menit ini menceritakan masa lalu seorang gadis remaja mulai dari dia kecil sampai SMA, dimana setiap tahun pada libur musim panas dia selalu menghabiskan liburannya dengan pergi ke rumah kakeknya. Pada suatu hari waktu di kecil dia pergi bermain ke pegunungan dekat rumah kakeknya, disana dia bertemu dengan seorang roh dalam wujud manusia. Namun roh ini tidak boleh bersentuhan langsung dengan manusia karena jika bersentuhan maka dia akan menghilang untuk selamanya. Dari sinilah hubungan mereka dimulai, setiap tahun si gadis akan pergi ke pegunungan untuk bertemu dengan roh tersebut, namun pada akhir cerita, roh tersebut tidak sengaja bersentuhan dengan seorang anak manusia dan membuatnya menghilang.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

Teori-teori yang dibahas pada penelitian ini yaitu : (1) Gramatika Bahasa Jepang, (2) Sintaksis, (3) Partikel, (4) Elipsis, (5) Elipsis partikel

1. Gramatika Bahasa Jepang

Kalimat terbentuk dari perpaduan beberapa jenis kata (*hinshi*) yang disusun berdasarkan pada aturan gramatikalnya (Sutedi, 2019:71). Menurut Iwabuchi (dalam Sudjianto 2018:133) menerangkan bahwa gramatika adalah aturan-aturan mengenai bagaimana menggunakan dan menyusun kata-kata menjadi sebuah kalimat.

Jadi dapat disimpulkan bahwa kata-kata yang digabungkan akan membentuk unsur kalimat, lalu unsur-unsur kalimat yang digabungkan akan membentuk sebuah kalimat utuh yang sesuai dengan aturan yang berlaku.

Di dalam bahasa Jepang terdapat sistem kelas kata yang disebut *hinshi bunrui* yang merupakan klasifikasi kata berdasarkan tataran gramatika dalam bahasa Jepang. Untuk lebih jelasnya perhatikan gambar berikut.

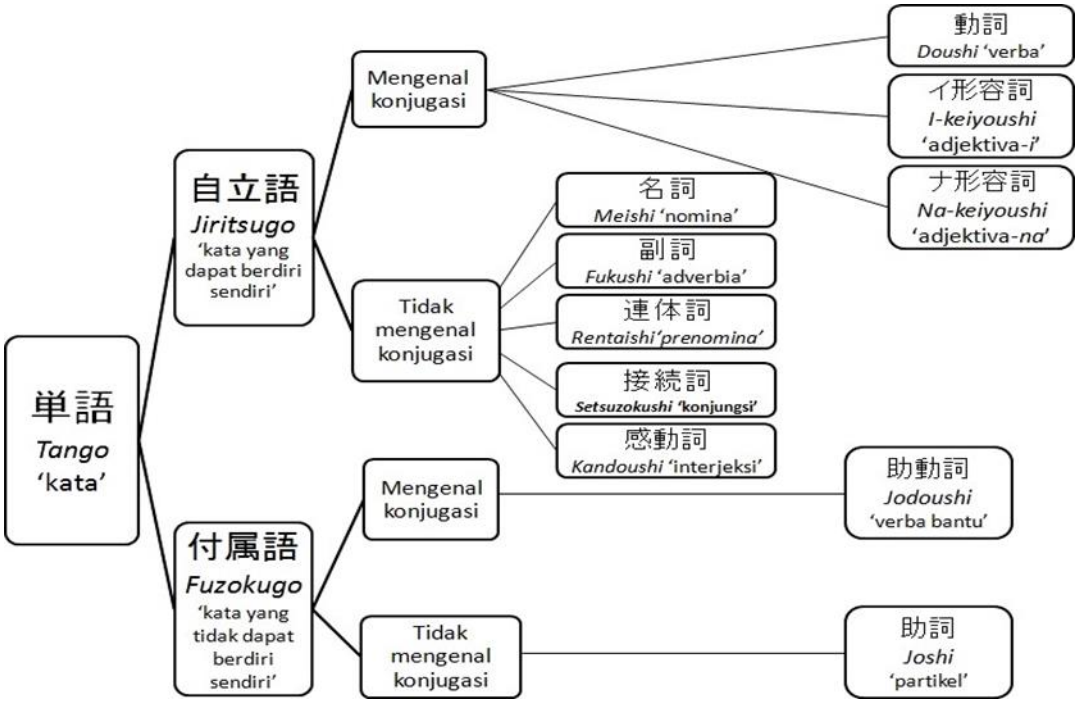

Gambar 1. Klasifikasi kelas kata dalam Bahasa Jepang oleh Murakami (Sudjianto, 2018)

Pada gambar di atas, *tango* (kata) dibagi menjadi dua bagian besar yaitu *jiritsugo* dan *fuzukugo*. Dalam masing-masing kelompok tersebut, dibagi lagi menjadi dua bagian, yakni yang dapat mengalami perubahan (konjugasi) dan yang tidak. Dalam *jiritsugo*, kelas kata yang dapat mengalami perubahan adalah *doushi* (verba), *i-keiyoushi* (adjektiva-i), *na-keiyoushi* (adjektiva-na). Sedangkan yang tidak dapat mengalami perubahan adalah *meishi* (nomina), *fukushi* (adverbia), *Rentaishi* (prenomina), *Setzukoshi* (konjungsi), *kandoushi* (interjeksi). Dalam *fuzokugo* kelas kata yang dapat mengalami perubahan adalah *jodoushi* (verba bantu). Sedangkan yang tidak dapat mengalami perubahan adalah *joshi* (partikel). Dalam semua kelas kata yang sudah dijelaskan di atas, sesuai dengan topik utama pada penelitian ini, dalam penjelasan selanjutnya penulis hanya akan mengangkat kelas kata *joshi* (partikel).

Membahas mengenai gramatika, tentu akan berkaitan dengan bahasan tentang pola kalimat. Hal ini dikarenakan gramatika bukan hanya membahas tentang unsur-unsur kalimat saja, namun juga bagaimana unsur-unsur tersebut disusun menjadi satuan yang lebih besar sehingga melahirkan berbagai pola kalimat. Unsur kalimat (fungsi sintaksis) dalam bahasa Jepang secara garis besarnya terdiri dari : (1) subjek (*shugo*), (2) predikat (*jutsugo*), (3) objek (*taishougo*), (4) keterangan (*joukyougo*), (5) modifikator (*shuushokugo*), (6) konjungsi (*setzokugo)* (Sutedi, 2019:71). Lebih lanjut Sudjianto (2018:186-187) menerangkan bahwa kata-kata dalam bahasa Jepang terdiri dari beberapa kata yang menunjukkan hubungan '*yang menerangkan*' dengan '*yang diterangkan*'. Maka bagian kata '*yang menerangkan*' muncul lebih dulu, sedangkan bagian kata '*yang diterangkan*' muncul pada bagian berikutnya. Contohnya pada frasa "*karai tabemono*", "*karai"* merupakan bagian '*yang menerangkan*' dan "*tabemono"* adalah bagian '*yang diterangkan*'.

Sudjianto juga menjelaskan bahwa struktur kalimat bahasa Jepang dapat dibentuk dengan pola 'subjek-predikat' atau 'subjek-objek-predikat'. Contoh pada kalimat "*chichi wa denwa o kakemashita*", "*chichi"* merupakan subjek dan "*denwa o kakemashita"* merupakan predikat. Contoh lain seperti pada kalimat "*chichi wa Rina-san ni denwa o kakemashita*","*chichi"* sebagai subjek, "*rina-san"* sebagai objek, dan "*denwa o kakemashita"* sebagai predikat.

Lebih lanjut Sutedi (2019:72) membagi kalimat berpredikat atas tiga macam berdasarkan jenis predikatnya, yaitu kalimat verbal (*doushibun*), kalimat adjektival (*keiyoushibun*), dan kalimat nominal (*meishibun*). *Doushibun* yaitu

kalimat yang berpredikat verba intransitif maupun verba transitif. Contoh pola kalimatnya sebagai berikut.

1. Pola kalimat Verbal instransitif (SP)

   Subjek + Partikel *ga/wa* + verba instransitif

   雨　　が　　ふる。

   Ame　　*ga*　　*furu.*

   'Hujan Turun'

2. Pola kalimat Verbal Transitif (SOP)

   Subjek + Partikel *ga/wa* + Objek + Partikel *wo* + Verba Transitif

   太郎　　は　　新聞　　を　　読んでいる。

   Taro　　*wa*　　*shinbun*　　*o*　　*yondeiru.*

   'Taro sedang membaca koran'

Kalimat adjektival (*keiyoushibun*) ada dua macam yaitu yang menggunakan adjektival (*i*) dan yang menggunakan adjektival (*na*). Contohnya sebagai berikut.

1. Pola kalimat Adjektiva-i

   Subjek + partikel *wa/ga* + adjektiva-*i*

   この花　　は　　美しい。

   Kono Hana　　*wa*　　*utsukushii.*

   'Bunga ini Indah'

2. Pola kalimat Adjektiva-*na*

   Subjek + Partikel *wa/ga* + Adjektiva-*na* + Kopula-*da*

   この町　　は　　静か　　だ。

Kono machi *wa* *shizuka* *da.*

‘Kota ini sepi’

Pola kalimat berpredikat nomina (*meishibun*) sama halnya dengan yang berpredikat adjektiva (*na*), namun menggunakan kopula (*-da*). Contohnya sebagai berikut.

1) Pola kalimat Nominal

Subjek + Patikel *wa* + Nomina + Kopula *-da*

彼　　は　　学生　　だ。

Kare *wa* *gakusei* *da.*

‘Dia seorang mahasiswa’

(Sutedi, 2019:72-73)

Setiap pola kalimat diatas masih bisa diperluas lagi dengan menambahkan keterangan seperti waktu, tempat, alat, penyerta dan sebagainya disertai dengan partikel lainnya. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa di setiap pola kalimat Bahasa Jepang selalu ada partikel didalamnya. Dalam penggunaan partikel pasti akan membutuhkan penggunaan pola kalimat. Elipsis partikel pun terjadi dalam pola kalimat tertentu, dan disertai dengan keadaan terntentu pula.

2. Sintaksis

Menurut Chaer (2014:206), sintaksis adalah bidang tataran linguistik yang sering disebut juga dengan tata bahasa atau gramatika. Sintaksis membicarakan kata dalam hubungannya dengan kata lain, atau unsur-unsur lain sebagai satuan ujaran. Sedangkan dalam Bahasa Jepang sintaksis disebut dengan *tougoron* (統

語論）atau *sintakusu* sebagai cabang linguistik yang mengkaji tentang struktur kalimat dan unsur-unsur pembentuknya. Sutedi (2019:61) menjelaskan bahwa bidang garapan sintaksis adalah kalimat yang mencakup jenis dan fungsinya, unsur-unsur pembentuknya, serta struktur dan maknanya. Oleh karena itu, objek garapan sintaksis tidak terlepas dari struktur frasa, struktur klausa, dan struktur kalimat, ditambah dengan berbagai unsur lainnya.

Pentingnya mempelajari sintaksis adalah untuk kelancaran dalam berkomunikasi dan menulis. Agar pendengar ataupun pembaca dapat dengan mudah mengerti makna dari kalimat yang ingin disampaikan, serta dapat memberikan respon yang sesuai.

Selanjutnya penulis akan membahas jenis-jenis kalimat dalam bahasa Jepang, namun sebelum itu untuk mempermudah pemahaman, perhatikan gambar berikut.

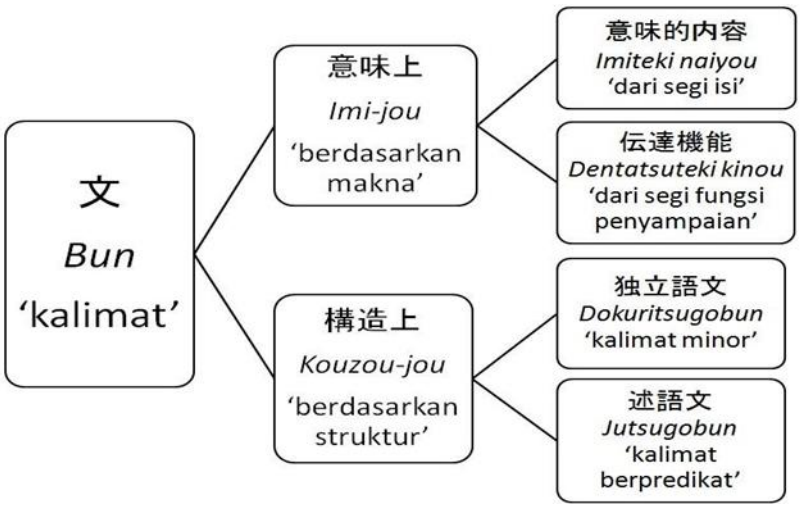

Gambar 2. Jenis kalimat dalam bahasa Jepang (Sutedi, 2019)

(Sutedi, 2019 : 61) menggolongkan jenis kalimat dalam bahasa Jepang ke dalam dua kelompok besar, yaitu berdasarkan pada struktur (*kouzou-jou*) dan

berdasarkan pada maknanya (*imi-jou*). Penggolongan kalimat berdasarkan struktur mengacu pada peranan setiap bagian (fungsi sintaksis) dalam kalimat secara keseluruhan. Adapun penggolongan kalimat berdasarkan pada makna mengacu pada bagaimana makna dan fungsi dari kalimat tersebut baik secara semantis maupun secara pragmatis. Namun, dalam penelitian ini penulis tidak akan membahas secara detail keseluruhan jenis kalimat. Penulis hanya akan membahas tentang jenis kalimat berdasarkan struktur (*kouzou-jou*) sebagai acuan untuk penjelasan berikutnya mengenai gramatika bahasa Jepang yang juga berkaitan dengan topik utama yaitu *joshi* (partikel) dalam bahasa Jepang.

Kalimat berdasarkan pada strukturnya ada dua macam, yaitu yang tidak memiliki fungsi predikat *dokuritsugobun* (kalimat minor) dan yang memilikki fungsi predikat *jutsugoubun* (kalimat berpredikat) (Sutedi, 2019 : 62). Namun penulis akan lebih menekankan mengenai kalimat *jutsugoubun* karena dalam penjelasan berikutnya akan ada keterkaitan penggunaan partikel dalam jenis kalimat tersebut. Sutedi (2019 : 64) juga menjelaskan bahwa di dalam kalimat bahasa Jepang akan ditemukan beberapa partikel (*joshi*) sebagai penanda kasus (peran semantis) dan berbagai bentuk verba yang menyatakan kala dan yang lainnya.

3. Partikel (*joshi*)

Partikel (*joshi*) adalah kelas kata yang termasuk *fuzokugo* yang dipakai setelah suatu kata untuk menunjukkan hubungan antara kata tersebut dengan kata lain serta untuk menambah arti kata tersebut agar lebih jelas lagi (Sudjianto, 2018:181). Berdasarkan uraian yang sudah dibahas sebelumnya, *joshi* termasuk kedalam *fuzokugo*, yang artinya tidak dapat berdiri sendiri. *Joshi* akan

menunjukkan maknanya apabila sudah dipakai setelah kelas kata lain yang dapat berdiri sendiri (*jiritsugo*), sehingga membentuk suatu frasa (*bunsetsu*) atau sebuah kalimat (*bun*). *Joshi* termasuk kelas kata yang tidak dapat mengalami perubahan. Sudjianto (2018:181) membagi *joshi* menjadi empat macam berdasarkan fungsinya.

a. *Kakujoshi*

Joshi yang termasuk *kakujoshi* pada umumnya dipakai setelah nomina untuk menunjukkan hubungan antara nomina tersebut dengan kata lainnya. *Joshi* keadalam kelompok ini yaitu *ga* (が), *no* (の), *o* (を), *ni* (に), *e* (へ), *to* (と), *yori* (より), *kara* (から), *de* (で), dan *ya* (や). Berikut salah satu contoh kalimatnya.

(1) 料理　**が**　できましたか。

*Ryouri **ga** dekimashitaka?*

‘Apakah masakannya sudah selesai ?)’

(Chandra, 2013:1)

(2) 風　**が**　吹きます。

*Kaze **ga** fukimasu.*

‘Angin bertiup’

(Chandra, 2013:4)

(3) サッカー　**を**　します。

*Sakka **o** shimasu.*

‘Bermain sepak bola’

(Chandra, 2013:11)

b. *Setsuzokujoshi*

Joshi yang termasuk *setsuzokujoshi* dipakai setelah *doushi, i-keiyoushi, dan jodoushi* untuk melanjutkan kata-kata yang ada sebelumnya terhadap kata-kata yang ada pada bagian berikutnya. *Joshi* yang termasuk kedalam kelompok ini misalnya *ba* (ば), *to* (と), *keredo* (けれど), *keredomo* (けれども), *ga* (が), *kara* (から), *shi* (し), *temo/demo* (ても／でも), *te/de* (て／で), *nagara* (ながら), *tari/dari* (たり／だり), *noni* (のに), dan *node* (ので). Berikut salah satu contoh kalimatnya.

(4) やかん　**で**　湯を　沸かします。

*Yakan **de** yu o wakashimasu.*

‘Memasak air dengan cerek’

(Chandra, 2013:45)

(5) 浅原さん　は　富士子さん　**と**　結婚しました

*Asahara-san wa Fujiko-san **to** kekkon shimashita.*

‘Asahara telah menikah dengan Fujiko’

(Chandra, 2013:55)

(6) ポケット　**から**　お金　を　出しました。

*Poketto **kara** okane wo dashimashita.*

‘Saya telah mengeluarkan uang dari saku’

(Chandra, 2013:75)

c. *Fukujoshi*

Joshi yang termasuk *fukujoshi* dipakai setelah berbagai macam kata, seperti kelas kata *fukushi*, *fukujoshi* berkaitan erat dengan bagian kata berikutnya. *Joshi* yang termasuk kedalam kelompok ini misalnya *wa* (は), *mo* (も), *koso* (こそ), *sae* (さえ), *demo* (でも), *shika* (しか), *made* (まで), *bakari* (ばかり), *dake* (だけ), *hodo* (ほど), *kurai/gurai* (くらい／ぐらい), *nado* (など), *nari* (なり), *yara* (やら), *ka* (か), dan *zutsu* (ずつ).

(7) 今日　**も**　また　雨が　降るでしょう。

*Kyou **mo** mata ame ga furudeshou.*

‘Barangkali hari ini juga turun hujan’

(Chandra, 2013:68)

(8) お金は　これ　**だけ**　残っています。

*Okane wa kore **dake** nokotteimasu.*

‘Uang hanya sisa ini saja’

(Chandra, 2013:122)

(9) これ　**しか**　ありません。

*Kore **shika** arimasen.*

‘Hanya ini yang ada’

(Chandra, 2013:126)

d. *Shuujoshi*

Joshi yang termasuk *shuujoshi* pada umumnya dipakai setelah berbagai macam kata pada bagian akhir kalimat untuk menyatakan suatu pertanyaan, larangan, seruan, rasa haru, dan sebagainya. *Joshi* yang termasuk kelompok ini misalnya *ka* (か), *kashira* (かしら), *na* (な), *naa* (なあ), *zo* (ぞ), *tomo* (とも), *yo* (よ), *ne* (ね), *wa* (わ), *no* (の), dan *sa* (さ).

(10) 智子さん　**の**　ばっぐ。

*Tomoko-san **no** baggu.*

‘Tas kepunyaan Tomoko’

(Chandra, 2013:14)

(11) 受付は　こちらでしょう**か**。

*Uketsuke wa kochira deshou**ka**.*

‘Apakah ruang penerimaan tamu disini ?’

(Chandra, 2013:86)

(12) そうです**ね**。

*Soudesu**ne**.*

‘Memang begitu/itu benar’

(Chandra, 2013:143)

Dalam penelitian ini penulis hanya akan memfokuskan pembahasan pada partikel dalam *kakujoshi ga* (が), *wo* (を), *ni* (に) dan *fukujoshi wa* (は). Hal ini didasarkan dari penelitian oleh Aamodt (2011:3) yang menyatakan bahwa

partikel yang disebutkan di atas dapat dilesapkan dalam penggunannya pada bahasa sehari-hari. Aamodt dalam penelitiannya, peniadaan partikel ini disebut juga dengan *zero particle*. Wiyatasari (2017:18) juga mengungkapkan dalam penelitiannya bahwa partikel yang seringkali mengalami pelesapan yaitu partikel *ga* (が), *o* (を), *wa* (は), *e* (へ), *dan ni* (に). Menilai dari hal tersebut, asumsi sementara penulis bahwa partikel yang sering terelipsis dalam percakapan bahasa Jepang yaitu partikel dari kelompok *fukujoshi* dan *kakujoshi*, Khususnya partikel-partikel yang sudah disebutkan tadi. Demikian penulis memutuskan untuk membatasi pembahasan partikel dan hanya fokus pada partikel *ga* (が), *wa* (は), *wo* (を), dan *ni* (に).

Chandra (2013) dalam bukunya menguraikan berbagai macam pemakaian partikel-partikel dalam bahasa Jepang. Chandra (2013:1-3) menguraikan pemakaian *wa* (は) beserta contohnya sebagai berikut :

1. Menunjukkan subjek pembicaraan atau pokok kalimat.

   (13) 私　**は**　高校生　です。

   *Watashi **wa** kokosei desu.*

   ‘Saya siswa SMA’

2. Menunjukkan suatu penekanan atau penegasan.

   (14) こんな　に　高いホテル　に　**は**　泊まりません。

   *Konna ni takai hoteru ni **wa** tomarimasen.*

   ‘Saya tidak akan menginap di hotel yang begini mahal’

3. Menunjukkan suatu hal yang kontras atau bertentangan dengan apa yang diutarakan dibelakangnya.

   (15) 価格　**は**　高いですが、品質　**は**　悪いです。

   *Kakaku **wa** takai desu ga, hinshitsu **wa** warui desu.*

   'Harganya mahal tapi kualitasnya jelek'

Selanjutnya mengenai partikel *ga* (が) Chandra (2013:4-10) menguraikannya sebagai berikut :

1. Menunjukkan subjek dari verba intransitif.

   (16) 雨　**が**　降ります。

   *Ame **ga** furimasu*

   'Hujan turun'

2. Menunjukkan keberadaan sesuatu.

   (17) ちょうど　未知　の　過度　に　いい喫茶店　**が**　あります。

   *Chodo michi no kado ni ii kissaten **ga** arimasu.*

   'Tepat di tikungan tepi jalan ada kedai kopi yang bagus'

3. Menunjukkan kata ganti tanya berfungsi sebagai subjek.

   (18) 誰　**が**　ドアーを　たたきましたか。

   *Dare **ga** doaa o tatakimashitaka.*

   'Siapa yang telah mengetuk pintu'

4. Memberi penegasan pada subjek.

   (19) 私　**が**　します。

   *Watashi **ga** shimasu.*

   ‘Sayalah yang akan mengerjakannya’

5. Menunjukkan benda yang menjadi objek dari kata-kata mempunyai, memerlukan, bisa, mengerti, ingin, suka, tidak suka dsb.

   (20) 私　は　日本語　**が**　少しできます。

   *Watashi wa nihongo **ga** sukoshi dekimasu.*

   ‘Saya bisa berbahasa Jepang sedikit’

6. Kata bantu untuk verba intransitif seperti *mieru* (見える), *kikoeru* (聞こえる), *itamu* (痛む), *suru* (する) (dalam kata-kata tertentu) dsb.

   (21) 遠く　に　船　**が**　見えます。

   *Tooku ni fune **ga** miemasu.*

   ‘Kelihatan kapal dari kejauhan’

7. Menunjukkan memilikki suatu sifat atau keadaan.

   (22) ここ　は　景色　**が**　きれいです。

   *Koko wa keshiki **ga** kirei desu.*

   ‘Disini pemandangannya indah’

8. Menunjukkan Subjek dari anak kalimat.

   (23) これ　は　小学生　**が**　書いた作文です。

   *Kore wa shougakusei **ga** kaita sakubun desu.*

   ‘Ini adalah karangan yang ditulis murid SD’

9. Kata bantu untuk anak kalimat pengandaian dsb.

   (24) あなた　**が**　行けば、私　も　行きます。

   *Anata **ga** ikeba, watashi mo ikemasu.*

   ‘Kalau kamu pergi, saya juga pergi’

10. Menunjukkan arti ‘tapi’, ‘tetapi’.

    (25) 昼　は　暑いです　**が**、夜　は　寒いです。

    *Hiru wa atsui desu **ga**, yoru ha samui desu.*

    ‘Siang hari panas, tapi malam hari dingin’

11. Menjadi kata pengantar untuk apa yang akan dikatakan selanjutnya dan langsung masuk kedalam topik pembicaraan

    (26) 失礼です　**が**、お名前　は　何と　おっしゃいますか。

    *Shitsurei desu **ga**, onamae wa nanto osshaimasu ka.*

    ‘Maaf, siapa nama anda?’

12. Digunakan untuk memperlunak nada bicara atau menhindari ketegasan.

    (27) 最新型　の　携帯電話　を　買いたいです**が**。

    *Saishingata no keitai denwa o kaitai desu **ga**.*

    ‘Saya ingin membeli telepon genggam model terbaru’

Selanjutnya mengenai partikel *wo* (を), Chandra (2013:11-13) menguraikan pemakaiannya sebagai berikut :

1. Menunjukkan objek dari suatu perbuatan.

   (28) ジュース　**を**　のみます。

   *Juusu **o** nomimasu.*

   ‘Minum jus’

2. Menunjukkan isi dari perbuatan dalam bentuk *o suru* (を　する).

   (29) 空手　の　練習　**を**　します。

   *Karate no renshuu **o** shimasu.*

   ‘Berlatih karate’

3. Menunjukkan tempat yang dilalui dari verba intransitif.

   (30) 庭　**を**　歩きます。

   *Niwa **o** arukimasu.*

   ‘Berjalan di perkarangan’

4. Menunjukkan tempat titik tolak dari verba intransitif.

   (31) 弟　は　去年大学　**を**　しょつ業しました。

   *Otouto wa kyonen daigaku **o** shotsugyou shimashita.*

   ‘Adik laki-laki ku telah tamat kuliah tahun lalu’

5. Menunjukkan bekerja atau menunjukkan suatu jabatan khusus dalam bentuk *o suru* (を　する)

   (32) 前田さん　は　社長　**を**　しています。

   *Maeda-san wa shachou **o** shiteimasu.*

   'Tuan Maeda adalah presiden direktur'

6. Menunjukkan ungkapan menyuruh, atau membiarkan sesorang melakukan sesuatu dalam kalimat kaukasif dari verba intransitif (menyuruh, membiarkan, memperkenankan, membuat dsb)

   (33) 子供　**を**　学校　に　行かさせます。

   *Kodomo **o** gakkou ni ikasasemasu.*

   'Menyuruh anak bersekolah'

Selanjutnya Chandra (2013, 22-44) menguraikan pemakaian partikel *ni* (に) beserta contohnya sebagai berikut :

1. Menunjukkan letak atau beradanya sesuatu (di)

   (34) 松尾先生　は　研究室　**に**　います。

   *Matsuo sensei wa kenkyuushitsu **ni** imasu*

   'Pak Matsuo ada di laboratorium'

2. Menunjukkan pada apa kita melakukan sesuatu (di, pada)

   (35) 帳面　**に**　写します。

   *Choumen **ni** utsushimasu.*

   'Menyalin di buku catatan'

3. Untuk menunjukkan waktu (pada)

(36) 十分　ほど　前　**に**　と嫡子　しました。

*Juppun hodo mae **ni** tochaku shimashita.*

‘Saya tiba kira-kira sepuluh menit yang lalu’

4. Menunjukkan menghadap ke suatu arah, tempat sasaran dsb (ke)

(37) 壁　**に**　向かって　立ちなさい。

*Kabe **ni** mukatte tachinasai.*

‘Berdirilah menghadap dinding’

5. Menunjukkan mengisi/memasukkan/masuk ke suatu tempat (ke)

(38) 茶わん　**に**　ご飯　を　いっぱい　持って　ください。

*Chawan **ni** gohan o ippai motte kudasai.*

‘Isilah nasi penuh-penuh ke mangkuk’

6. Menunjukkan objek yang dituju (kepada)

(39) あなた　**に**　だけ　話します。

*Anata **ni** dake hanashimasu.*

‘Saya hanya berbicara kepada kamu saja’

7. Menunjukkan objek yang dipengaruhi (kepada)

(40) 私　は　日本人　の　先生　**に**　柔道　を　習って　います。

*Watashi wa nihon-jin no sensei **ni** juudou o naratte imasu.*

‘Saya belajar judo kepada guru orang Jepang’

8. Menunjukkan batas lingkungan (dalam, per-)

(41) 一日　に　何時間　仕事　を　しますか。

*Ichinichi **ni** nanjikan shigoto o shimasuka.*

‘Anda bekerja berpa jam dalam sehari?’

9. Menunjukkan bagian mana kita melakukan/ terjadi sesuatu (pada)

(42) 壁　に　耳　を　当てます。

*Kabe **ni** mimi o atemasu.*

‘Menempelkan telinga ke dinding’

10. Menunjukkan pada apa perhatian ditujukan (pada)

(43) 私　は　政治　に　感心　していません。

*Watashi wa seiji **ni** kanshin shiteimasen.*

‘Saya tidak berminat pada politik’

11. Menunjukkan digunakan sebagai/untuk apa (untuk, sebagai, dengan)

(44) 会話　を　中心　に　勉強します。

*Kaiwa o chuushin **ni** benkyoushimasu.*

‘Belajar dengan memusatkan pada percakapan’

12. Menunjukkan kaya atau kurang dalam hal apa (akan, dalam)

(45) 私　は　数学　に　弱いです。

*Watashi wa suugaku **ni** yowai desu.*

‘Saya lemah dalam matematika’

13. Menunjukkan syarat/alasan/penyebab terjadinya sesutau (akan, atas, oleh)

    (46) 嵐　**に**　気　が　倒れました。

    *Arashi **ni** ki ga taoremashita.*

    'Pohon tumbang oleh angin ribut'

14. Menunjukkan mengikuti/menentang/tergantung sesuatu

    (47) 伊藤さん　**に**　ついて入って　ください。

    *Itou-san **ni** tsuite haitte kudasai.*

    'Masuklah mengikuti ito'

15. Menunjukkan bagi/terhadap sesuatu (bagi, untuk)

    (48) その問題　は　私　**に**　全然　分かりません。

    *Sono mondai wa watashi **ni** zenzen wakarimasen.*

    'Saya sama sekali tidak tahu masalah itu'

16. Menunjukkan suatu perubahan atau mengubah sesuatu

    (49) 信号　が　赤　**に**　変わりました。

    *Shingou ga aka **ni** kawarimashita.*

    'Lampu lalu lintasnya sudah berubah jadi merah'

17. Menunjukkan suatu patokan atau perbandingan (dengan)

    (50) 決まった　条件　**に**　合って　いません。

    *Kimatta jouken **ni** atte imasen.*

    'Tidak sesuai dengan syarat yang telah ditentukan'

18. Menunjukkan lulus/berhasil/gagal dalam suatu hal

(51) あの人たち　は　戦い　**に**　負けました。

*Anohitotachi wa tatakai **ni** makemasita.*

‘Mereka telah kalah dalam pertarungan’

19. Menunjukkan bertemu atau menghadapi sesuatu

(52) 長い　間　山野さん　**に**　会っていません。

*Nagai aida Yamano-san **ni** atte imasen.*

‘Sudah lama saya tidak bertemu dengan tuan Yamano’

20. Menunjukkan subjek sanggup atau tidak sanggup melakukan sesuatu.

(53) 私　**に**　できる　こと　は　何でも　やります。

*Watashi **ni** dekiru koto wa nandemo yarimasu.*

‘Saya akan melakukan hal apa saja yang sanggup saya lakukan’

21. Menunjukkan pelaku atau darimana suatu hal didapat/diderita (dari)

(54) 友達　**に**　お土産　を　もらいました。

*Tomodachi **ni** omiyage o moraimashita.*

‘Saya menerima oleh-oleh dari teman saya’

22. Menunjukkan terhadap atau berhubungan dengan apa

(55) みんな　が　彼　の　才能　**に**　感心　しています。

*Minna ga kare no sainou **ni** kanshin shite imasu.*

‘Semua orang kagum akan bakatnya’

23. Menunjukkan arti untuk apa sesuatu itu ditujukan (untuk)

(56) これ　は　何　**に**　使いますか。

*Kore wa nani **ni** tsukaimasuka.*

‘Ini digunakan untuk apa?’

24. Digunakan untuk bentuk konjugasi kedua (*renyoukei* 連用形) dari verba, untuk menunjukkan maksud tujuan kita pergi, datang, kembali, masuk, mampir, berangkat dsb.

(57) 今晩　映画（を見）**に**　行きませんか。

*Konban eiga (wo mi) **ni** ikimasenka.*

‘Maukah nanti malam [kita] pergi menonton film?’

25. Digunakan bentuk kamus dari sebuah verba, untuk menunjukkan suatu maksud (untuk)

(58) それ　を　する　**に**は（のに）なかなか時間が　かかります。

*Sore o suru **ni**wa (noni) nakanaka jikan ga kakarimasu.*

‘Untuk mengerjakan itu memakan waktu yang cukup lama’

26. Menerangkan taraf/keadaan sesuatu.

(59) 花　が　きれい　**に**　咲いています。

*Hana ga kirei **ni** saite imasu.*

‘Bunga mekar dengan indah’

27. Menunjukkan lebih dari satu benda yang sejenis (dan,serta)

(60) 姉　は　衣服　**に**　ハンドバッグ　を　買いました。

*Ane wa ifuku **ni** handobaggu wo kaimashita.*

‘Kakak perempuan telah membeli pakaian dan tas tangan’

28. Menunjukkan suatu hal dilakukan secara serius/hebat, dibuat dengan mengulangi sebuah verba.

(61) あの　迷子　は　泣き　**に**　泣いて　いました。

*Ano maigo wa naki **ni** naite imashita.*

‘Anak yang tersesat itu menangis sejadi-jadinya’

29. Menunjukkan perasaan menyesal, karena kenyataan tidak sesuai dengan apa yang diperkirakan.

(62) 天気　が　良かったら、もっと　楽しかった　でしょう**に**。

*Tenki ga yokattara motto tanoshikatta deshou**ni**.*

‘Betapa akan lebih menyenangkan jika cuaca lebih baik’

30. Dibuat dengan mengulangi verba/adjektiva, untuk menunjukkan suatu hal yang dilakukan/terjadi, tetapi ada perasaan tidak jelas hasilnya.

(63) 行く　**に**　は行ったが、少し　遅れました。

*Iku **ni**wa itta ga, sukoshi okuremashita.*

‘Pergi sih pergi, tetapi terlambat sedikit’

31. Dibuat dalam bentuk *koto ni suru/naru* (ことにする・なる) untuk menunjukkan memutuskan/diputuskan suatu hal atau rencana.

(64) これから　タバコ　を　止める　<u>こと　に　しました</u>。

Kore kara tabako o yameru ***<u>koto ni shimashita</u>***.

‘Saya telah memutuskan mulai sekarang untuk berhenti merokok’

4. Elipsis

Kata yang digunakan secara berulang-ulang dapat membuat sebuah ujaran sulit dimengerti atau yang biasa disebut dengan kalimat tidak efektif. Oleh karena itu elipsis dilakukan agar kalimat yang di ujarkan menjadi kalimat efektif agar komunikasi antara pembicara dan pendengar menjadi lancar.

a. Defenisi Elipsis

Menurut Kushartanti (2007:98) yang dimaksud elipsis adalah penghilangan kata-kata yang dapat dimunculkan kembali dalam pemahamannya. Lebih lanjut Kridalaksana (2011:57) menjelaskan bahwa elipsis adalah adalah peniadaan kata atau satuan lain yang wujud asalnya dapat diramalkan dari konteks bahasa atau konteks luar bahasa. Maksud dari ‘*dapat diramalkan*’ adalah adanya pemahaman yang sama antara pembicara dan pendengar mengenai apa yang dibahas sehingga dapat mengerti makna inti dari pembicaraan tersebut walaupun kalimatnya tidak lengkap. Dalam elipsis, peniadaan kata-kata tidak dilakukan secara sembarangan, melainkan melesapkan elemen yang sekiranya sudah dimengerti oleh pendengar, sehingga pendengar dapat merespon sesuai maksud pembicara.

Elipsis adalah suatu gaya bahasa yang dalam penggunaannya sang pembicara menghilangkan kata atau satuan lain tanpa mengubah makna dari ujarannya tersebut. Elipsis tidak boleh sembarangan digunakan, tapi harus disesuaikan dengan konteks dan keadaannya. Dalam penggunaanya hendaknya si pembicara mengetahui bahwa lawan bicara dapat mengerti secara implisit unsur yang akan dihilangkan tersebut.

Elipsis juga tidak dapat digunakan disemua kondisi, misalnya pada saat mengungkapkan permohonan. Hal ini dikarenakan bahasa Jepang memiliki tingkatan bahasa yang akan berpengaruh pada permasalahan kesopan santunan dalam bertutur, beberapa faktor diantaranya, usia, jenis kelamin, situasi dan kondisi, hubungan kedekatan antara dan pembicara dan lawan bicara, sehingga hal tersebut berpengaruh dalam menentukan bentuk ucapan yang akan dipergunakan dalam hal tingkat kesantunan dan keresmian pada saat pengungkapannya (Arni, 2019:105).

Ada lagi suatu kondisi dimana elipsis dapat digunakan, yaitu ketika memberi suatu perintah atau peringatan. Menurut Hidayat dan Yulia (2020:48) makna perintah dalam bahasa Jepang disebut *meirei. Meirei* digunakan untuk keadaan di mana pembicara meminta lawan bicara agar mengerjakan hal yang diucapkannya. Hal ini juga dikarenakan ketika memberikan perintah atau peringatan setidaknya pesan yang disampaikan bisa ditangkap oleh lawan bicara dengan tepat dan lugas agar lawan bicara juga bisa bereaksi dengan cepat.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa elipsis hanya dapat digunakan ketika dalam situasi informal atau bahasa percakapan sehari-hari dalam bahasa Jepang, dan sebaiknya tidak digunakan ketika berbicara kepada atasan atau orang yang dihormati agar terhindar dari ketidak sopanan.

b. Jenis-jenis Elipsis

Halliday dan Hasan (dalam Kartika, 2015:4) menjelaskan bahwa secara umum jenis-jenis elipsis terbagi atas tiga macam, yaitu elipsis nominal, elipsis verbal, dan elipsis klausal. Berikut penjabarannya.

1) Elipsis Nominal

   Elipsis nomina adalah pelesapan pada frasa nomina di dalam satu kalimat yang biasanya menduduki posisi objek, subjek, atau keterangan. Elipsis nomina dapat terjadi bila unsur nomina yang ada dalam frasa nomina berfungsi sebagai hulu ditiadakan, sehingga unsur yang muncul hanya unsur yang menerangkan nomina/modifikator.

2) Elipsis verbal

   Elipsis verbal adalah pelesapan yang terjadi pada frase verbal. Dalam frasa verbal terdiri dari verba utama dan verba bantu.

3) Elipsis klausal

   Dalam struktur klausa memilikki dua unsur, yaitu modal dan proposional. Elipsis klausal terjadi apabila terjadi pelesapan pada

salah satu unsur tersebut. Elipsis klausal biasanya terjadi pada pertanyaan dan responnya dalam dialog.

c. Elipsis dalam Bahasa Jepang

Dalam bahasa Jepang juga memiliki kecenderungan penggunaan elipsis terutama dalam percakapan sehari-hari. Sesuai dengan yang sudah dibahas sebelumnya bahwa elipsis dapat digunakan ketika pendengar dapat mengerti apa maksud pembicara walaupun ujarannya tidak lengkap.

Penggunaan elipsis dalam bahasa Jepang pada umumnya tidak bisa terlepas dari aspek budaya Jepang itu sendiri. Elipsis merupakan salah satu ciri khas Jepang, yaitu elipsis dianggap sebagai *approximation devices* dan bentuk keambiguan yang disengaja, serta tidak hanya ditoleransi, tetapi elipsis juga lebih diapresiasi dibandingkan mengungkapkan maksud secara eksplisit demi keharmonisan dalam komunikasi (Hidashi dalam Kartika, 2015:6).

Menurut penelitian beberapa ahli seperti Hinds dan Kuno (dalam Kartika, 2015:6-7), elipsis dalam bahasa Jepang berfungsi untuk :

a) Menghindari pengulangan
b) Menghindari penekanan
c) Menghindari konflik karena redudansi yang dihasilkan oleh pengulangan dan penekanan yang tidak perlu sehingga menimbulkan kesalah pahaman dalam menangkap maksud pesan.
d) Memberi kebebasan kepada penutur untuk menduga atau melanjutkan bagian yang dilesapkan.

Dalam bahasa Jepang, beberapa unsur kalimat sering dilesapkan ketika unsur-unsur tersebut jelas-jelas dipahami atau telah diketahui baik oleh penutur dan petutur, serta ketika sesorang ingin menunjukkan kesopanan dengan ketidaklugasan dan keambiguan dalam berbahasa (Kartika, 2015:7).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam percakapan bahasa Jepang juga terjadi peniadaan unsur-unsur dalam kalimat, yang menandakan terjadinya elipsis. Juga sudah dapat disimpulkan juga dari penjelasan sebelum-sebelumnya bahwa di dalam bahasa Jepang terdapat unsur partikel, yang dalam penggunaanya dalam percakapan tidak luput juga dari terjadinya elipsis.

Dalam penelitian ini, penulis akan menganalisa elipsis partikel dengan teori dasar pemakaian partikel (dalam hal ini adalah partikel ga, *wa*, *wo* dan *ni*) dalam pola kalimat oleh Sutedi (2019) seperti yang telah dijelaskan sebelumnya dan teori temuan yang dikemukakan oleh Aamodt (2011) dan Wiyatasari (2017). Hal tersebut akan dijelaskan lebih lanjut pada bagian selanjutnya

5. Elipsis Partikel

Bahasa Jepang merupakan bahasa aglutinatif (bahasa percakapan sehari-hari) yang erat kaitannya dengan penggunaan partikel yang berfungsi menunjukkan kasus atau hubungan gramatikal maupun semantikal antar kata, yaitu sebagai pelaku, pemeran (peran semantik frase kata benda yang menunjukkan sesuatu yang dipengaruhi atau ditindaklanjuti oleh tindakan kata

kerja), dan sebagainya. Namun, seperti yang diketahui bahwa dalam percakapan sehari-hari elipsis partikel sering terjadi (Aamodt, 2011:1).

Menurut Aamodt (2011:1) elipsis partikel ini disebut dengan istilah *zero particle*, hal ini sejalan dengan penanda elipsis yaitu Ø (*zero*:kosong). Aamodt juga menjelaskan bahwa penelitian terdahulu memang biasanya lebih difokuskan pada sudut pandang pragmatik meskipun ada sudut pandang lain yang seharusnya juga dipelajari. Aamodt (2011:1) juga berpendapat, bahwa akan sulit bagi pembelajar bahasa Jepang untuk memahami elipsis partikel apabila hanya menelaahnya dari sudut pandang pragmatik, oleh karena itu hal ini juga perlu dikaji dari sudut pandang sintaksis.

Menurut Tsutsui (dalam Aamodt, 2011:6), syarat-syarat kondisi dan beberapa aturan elipsis partikel dalam bahasa Jepang. Dalam penelitiannya, syarat-syarat kondisi dituliskan dengan penomoran alfabet, sedangkan aturan elipsis partikel akan dituliskan dengan penomoran angka. Berikut ini adalah tiga kondisi elipsis partikel kasus (*case particle*) terjadi, yaitu:

a) Adanya frasa nominal
b) Frasa nominal mengasumsikan hubungan gramatikal atau semantikal yang menurut dugaan diindikasi oleh partikel kasus.
c) Partikel kasus melesap.

Apabila syarat kondisi di atas telah terpenuhi, maka perlu diketahui bahwa terdapat beberapa aturan untuk mengetahui bahwa elipsis partikel kasus tersebut dapat dikatakan alami atau tidak.

Tsutsui (dalam Aamodt, 2011:11-13) menetapkan empat aturan umum pada elipsis partikel kasus, yaitu sebagai berikut.

1) Elipsis Partikel Kasus – Aturan 1

Dalam aturan ini, Tsutsui mengungkapkan bahwa "*the lower the formality level is, the more natural the ellipsis of case particle is*", yang berarti semakin rendah tingkat keformalan, elipsis partikel akan semakin terkesan alami.

(65) わたくし　は　魚　**が／*Ø**　大好き　でございます。

Watakushi wa sakana ***ga/*Ø*** daisuki degozaimasu

'Saya (sangat formal) suka (sangat formal) ikan'

(66) あたし　は　魚　**が／*Ø**　大好き。

Atashi wa sakana ***ga/*Ø*** daisuki

'Saya (perempuan, informal) menyukai (informal) ikan'

2) Elipsis Partikel Kasus – Aturan 2

Dalam aturan ini, Tsutsui menungkapkan bahwa "*the ellipsis of the case particle (CP) of an noun phrase (NP) is unnatural if the NP-CP conveys the idea of exclusivity*", yang berarti elipsis kasus pada ***noun phrase*** **(NP) -** ***case particle*** **(CP)** akan terkesan tidak alami jika NP-CP menyatakan ke-eksklusifan. Eksklusif yang dimaksud disini adalah kesan seperti "bukan yang lain, melainkan X" atau "X dan hanya X". Jadi elipsis partikel kasus tidak alami. Contohnya sebagai berikut.

(67) ジョン　**が／*Ø**　学生です。

*John **ga/* Ø** gakusei desu.*

‘John (dan bukan yang lain) adalah seorang mahasiswa’

3) Elipsis Partikel Kasus – Aturan 3

Dalam aturan ini, Tsutsui mengungkapkan bahwa “ *the ellipsis of a case particle is unnatural if it is in a generic sentence*”, yang berarti elipsis partikel kasus akan terkesan tidak alami jika itu terdapat dalam kalimat yang umum. Yang dimaksud ‘kalimat umum’ disini adalah kalimat yang frasa nominalnya berdiri sebagai subyek dan memilikki makna umum. Contohnya sebagai berikut :

(68) 子供　は　水遊び　**が／*Ø**　大好きだ。

*Kodomo wa mizuasobi **ga/*Ø** daisukida.*

‘Anak-anak suka bermain air’

Subjek *kodomo* (anak-anak) pada kalimat di atas mengacu pada ‘anak-anak kebanyakan’ atau ‘anak-anak pada umunya’. Jadi partikel kasus (dalam hal ini partikel *ga*) dalam kalimat di atas tidak dapat di elipsis. Sebaliknya elipsis partikel kasus akan terkesan alami jika diubah seperti berikut :

(69) うち　の　子供　は　水遊び　**が／Ø**　大好きだ。

*Uchi no kodomo wa mizuasobi **ga/Ø** daisukida.*

‘Anak-anak saya suka bermain air’

4) Elipsis Partikel Kasus – Aturan 4

Dalam aturan ini Tsutsui mengungkapkan bahwa "*the ellipsis of the case particle marking a monosyllabic NP is less natural than that of the case particle making a multisyllabic NP*", yang artinya elipsis partikel kasus yang menandai nomina yang bersuku kata satu terkesan kurang alami jika dibandingkan dengan partikel kasus yang menandai frasa nominal yang bersuku kata banyak. Contohnya sebagai berikut :

(70) ジョン　は　目　**が／？Ø**　いい　なあ。

*John wa me **ga**/**?Ø** ii naa.*

'John memilikki mata yang bagus ya'

Dalam contoh di atas, kata *me* yang diikuti partikel kasus *ga* merupakan nomina bersuku kata satu, sehingga elipsis partikel kasus *ga* tidak terkesan alami. Sebaliknya dalam contoh selanjutnya, kata *atama* yang diikuti partikel kasus *ga* adalah nomina yang terdiri dari tiga silabel (bersuku kata banyak), sehingga elipsis terkesan alami.

(71) ジョン　は　頭　**が／Ø**　いい　なあ。

*John wa atama **ga**/**Ø** ii naa.*

'John pintar ya'

Selanjutnya penulis akan membahas aturan-aturan terjadinya elipsis partikel *ga, wa, wo* dan *ni* menurut penelitian dari Aamodt (2011) dan Wiyatasari (2017).

a. Elipsis partikel *ga*

Tsutsui (dalam Aamodt, 2011:13-16) mengungkapkan aturan-aturan

elipsis partikel *ga* sebagai berikut.

1) Elipsis partikel *ga* – Aturan 1

Dalam aturan ini Tsutsui mengatakan bahwa " *the ellipsis of the'ga' of an NP-ga in a sentence is natural in informal speech if the NP-ga is preceded by the subject of the sentence and immediately followed by the predicate*", yang artinya elipsis partikel *ga* pada pola NP-*ga* dalam sebuah kalimat dikatakan alami dalam percakapan tidak formal jika NP-*ga* didahului oleh subyek kalimat dan langsung diikuti oleh predikat. Pola yang tergambar adalah sebagai berikut :

NP-*ga* + P

Tsutsui juga menjelaskan bahwa aturan ini diikuti oleh dua syarat kondisi yaitu (1) Partikel *ga* berfungsi sebagai penanda objek, dan (2) Partikel *ga* berada dalam konstruksi multi-subjek. Berikut adalah contohnya :

(72) ジョン　は　魚　が　好き　だ。

NP – *ga* + P

*John wa **sakana ga suki** da.*

'John suka ikan'

(73) 僕　は　おなか　が　すいた。

*Boku wa **onaka ga suita**.*

'Aku lapar'

Kalimat (72) adalah contoh di mana partikel *ga* berfungsi sebagai penanda objek, (73) adalah contoh konstruksi multi-subjek. Dalam (73) kedua kata *boku* (saya) dan *onaka* (perut) adalah subjek. Jadi kedua kalimat di atas memenuhi aturan 1 elipsis partikel *ga.*

Bahkan dalam percakapan informal, jika elemen lain ditempatkan di antara NP-ga dan predikat, maka elipsis *ga* tidak alami. Selanjutnya dalam kalimat (74) dan (75), makna dan kata-katanya sama, namun urutan katanya berbeda. Menurut Tsutsui, elipsis *ga* wajar pada (74), tetapi tidak pada kalimat (75). Ini dikarenakan (75) tidak langsung diikuti oleh predikat.

(74) 僕　は　花子　より　英語　**が／Ø**　うまいよ。

*Boku wa Hanako yori eigo **ga/ Ø** umaiyo.*

“Aku lebih baik daripada Hanako dalam bahasa Inggris”

(75) 僕　は　英語　**が**／Ø　花子　より　うまいよ。

*Boku wa eigo **ga**/ Ø Hanako yori umaiyo.*

‘Aku lebih baik daripada Hanako dalam bahasa Inggris’

2) Elipsis partikel *ga* – Aturan 2

Tsutsui mengungkapkan Elipsis *ga* dalam sebuah kalimat dapat dikatakan wajar jika kalimat tersebut memenuhi salah satu dari kondisi berikut :

a) Pembicara yakin bahwa kalimat tersebut mengandung informasi yang terduga. Informasi yang diduga disini adalah informasi yang akan disampaikan oleh pembicara sudah

diduga atau diprediksi oleh pendengar. Berikut adalah kalimat dengan konteks pembicara dan pendengar sedang menunggu bus dan pembicara mengucapkan kalimat (76) ketika dia melihat bus datang.

(76) あ、バス　**が／Ø**　来た。

*A basu **ga/ Ø** kita*

‘Oh, busnya sudah datang’

Dari kalimat di atas dapat disimpulkan ketika pembicara mengucapakan kalimat tersebut, pendengar sudah menduga bahwa pembicara akan mengucapkannya karena sudah mengetahui situasi.

b) Pembicara yakin bahwa kalimat tersebut mengandung informasi yang diketahui bersama. Informasi yang diketahui bersama di sini adalah informasi yang diketahui secara pribadi oleh pembicara dan pendengar. Berikut kalimat dengan konteks pembicara dan pendengar yang sama-sama mengetahui informasi bahwas seorang pencuri telah masuk ke rumah pendengar.

(77) お宅　に　泥棒　**が／Ø**　入った　そうですね。

*Otaku ni dorobou **ga/ Ø** haitta sou desune.*

‘Saya dengar ada pencuri yang masuk kerumah kamu ya?’

c) Pembicara menduga bahwa pendengar akan bertindak sebagai bentuk respon terhadap kalimat yang disampaikan. Kondisi

ini dapat dijelaskan dengan suatu situasi, misalnya pembicara melihat sesuatu pada wajah pendengar dan megucapkan sesuatu tentang hal tersebut kepada pendengar dengan harapan pendengar akan megusap wajahnya dalam menanggapi ucapan pembicara.

(78) 顔　に　土　**が／Ø**　ついてますよ。

Kao ni tsuchi ***ga/ Ø*** *tsuitemasuyo.*

‘Ada debu di wajahmu’

Lebih lanjut dalam penjelasan Wiyatasari (2017:18-19), partikel *ga* termasuk dalam kelompok *kakujoshi*. Partikel yang termasuk dalam kelompok *kakujoshi* memiliki fungsi menyatakan hubungan antara kata benda dengan predikat (berupa verba, kata sifat, dsb). Dalam suatu kalimat, partikel *ga* berperan di antaranya menempel pada subyek atau peristiwa dalam *genshoubun*. *Genshoubun* adalah kalimat yang memotret atau mendeskripsikan sesuatu atau peristiwa yang dilihat atau ditemui oleh pembicara apa adanya. Sebagai penanda atau saat partikel *ga* menempel pada subyek, biasanya subyek berkelas kata *meishi* (nomina) atau *daimeishi* (kata ganti benda). Di samping itu, partikel *ga* juga menandai obyek dalam kalimat yang verbanya bermakna atau menyatakan kemampuan (*kanou*), pengetahuan (*chishiki*), atau juga predikatnya menyatakan perasaan atau emosi (*kanjou*). Berikut adalah beberapa sampel data berupa kalimat yang mengandung pelesapan partikel *ga*.

(79) この　時計　**Ø(が)**　止まってる

*Kono tokei **Ø(ga)** tomatteru*

‘Jam ini mati’

Salah satu ciri yang menunjukkan bahwa suatu kalimat termasuk dalam bahasa lisan adalah terjadinya abreviasi pada predikat verbal, dan kalimat (79) di atas adalah salah satu contohnya. Pada kalimat (79) di atas, kalimat akan lebih alami dan benar secara struktur adalah bila tanpa partikel dibanding menggunakan partikel *ga*. Namun, apabila kata tunjuk *kono* (ini) dihilangkan, maka secara struktur kalimat yang benar adalah demikian :

(80) 時計　**が**　止まってる

*Tokei **ga** tomatteru*

‘Jamnya mati’

Contoh data lainnya yang tanpa partikel *ga* adalah kalimat yang frasa bendanya (bukan subyek) tidak hadir di awal kalimat, dan merupakan bahasa lisan/percakapan, seperti kalimat (81) di bawah ini :

(81) 見て。向こう　に　あんな　車　**Ø(が)**　止まっ てる

*Mite. Mukou ni anna kuruma **Ø(ga)** tomatteru*

‘Lihat. Di sana berhenti mobil macam itu’

(82) A：今日　の　5 時ごろ　に　お客さん　**が**　来ること　に　なってるの

*Kyouno 5-ji goro ni okyakusan **ga** kurukoto ni natteruno*

‘Diputuskan kalau tamu akan datang pukul 5 hari ini’

B : 了解

Ryoukai

‘Ya, setuju’

B :（帰宅した　A さん　に）お帰り。お客さん **<u>Ø(が)</u>** 来てるよ

*(itakushita A san ni) Okaeri. Okyaku **<u>Ø(ga)</u>** kiteruyo*

‘(saat berbicara pada A yang baru pulang) ‘Hallo. Tamunya sudah datang, lho’

(83) 雨　**<u>Ø(が)</u>** 、降ってる？

*Ame **<u>Ø(ga)</u>**, futteru?*

‘Hujan ya?’

Pada kalimat (82) dan (83) terjadi pelesapan partikel *ga* yang berfungsi menandai subyek kalimat. Dalam bahasa lisan, hal ini adalah lazim karena lebih alami. Pada data (82), karena kedua pembicara memiliki pengetahuan yang sama terkait kedatangan tamu, sehingga meskipun tidak menggunakan kata tunjuk, kalimat menjadi lebih alami tanpa menggunakan partikel *ga*. Sementara itu, pelesapan partikel *ga* sebagai penanda obyek (*mokutekigo*) juga terjadi pada data (84) berikut.

(84) ビール　**<u>Ø(が)</u>**、好き？

*Biiru **<u>Ø(ga)</u>**, suki?*

‘Suka bir?’

Sementara itu, partikel *ga* sebagai penanda pelaku/agentif pada kalimat tanya menggunakan kata tanya *dare* (siapa) (kalimat 85); penanda subyek pada kalimat majemuk (kalimat 86) dan *ga* sebagai partikel penghubung (kalimat 87) berikut tidaklah tepat bila dilesapkan, meskipun penggunaanya dalam situasi informal.

(85) A : 誰　**Ø(が)** このお土産、くれたの？

*Dare **Ø(ga)** kono omiyage, kuretano?*

‘Siapa yang memberi oleh-oleh ini?

B : 山田さん　**Ø(が)**　くれたんだ。

*Yamadasan **Ø(ga)** kuretannda*

‘Pak Yamada yang memberi’

(86) これ、僕　**Ø(が)**　取った写真だよ

*Kore, boku **Ø(ga)** totta shashin dayo*

‘Ini, foto yang kuambil’

(87) いい天気だった　**Ø(が)**　ちょっと寒かった。

*Ii ten datta **Ø(ga)**, chotto samukatta*

‘Cuacanya bagus sih, tapi agak dingin’

b. Elipsis partikel *wa*

Tsutsui (dalam Aamodt, 2011:6-9) menjelaskan aturan-aturan elipsis partikel *wa* serta syarat-syaratnya sebagai berikut.

1) Elipsis Partikel *wa* – Aturan 1

Elipsis partikel *wa* dijelaskan pola kalimat **(Z) X-*wa* Y**. Dalam

hal ini, **X adalah elemen yang ditandai dengan *wa,* Y adalah predikat yang mengikutinya, dan Z adalah bagian opsional yang dapat berisi keterangan**. Hal tersebut akan terasa sangat tidak alami bila bertemu dengan kondisi sebagai berikut :

a) X-*wa* adalah elemen kontrastif

Dalam kondisi ini partikel *wa* memiliki fungsi kontrastif. Dalam hal ini partikel *wa* merupakan penanda suatu perbandingan. Perhatikan contoh berikut.

(88) 僕　***は***／Ø　泳ぎました　が　ビッルさん　***は***／Ø　泳ぎませんでしたよ。

*Boku **wa**/**Ø** oyogimashita ga, Bill-san **wa**/**Ø** oyogimasendeshitayo.*

‘Saya sudah berenang, tapi saudara Bill tidak ikut berenang’

b) Y tidak disebutkan namun tersirat

Ada dua kasus dalam kondisi ini. Yang pertama dapat dilihat dari konteks linguistik

(89) 私　は　ステーキ　を　します。あなた　***は***／*Ø？

*Watashi wa suteeki o shimasu. Anata **wa**/* Ø?*

‘Saya (akan pesan) steak. Kamu?’

Dilihat dari konteks linguistik seharusnya setelah kata *anata wa* terdapat klausa *nani o shimasuka* yang tidak diucapkan namun tersirat. Selanjutnya kasus kedua yang dapat dilihat dari konteks luar linguistik.

(90) お母さん　**は**／* Ø？

*Okaasan **wa**/* Ø?*

‘Ibu (dimana)’

Jika dilihat dari konteks luar linguistik, kalimat di atas dapat kita andaikan ke dalam situasi ketika seorang adik bertanya kepada kakaknya mengenai keberadaan ibunya.

c) Y adalah elemen kontrastif

Dalam kondisi ini Y diperbandingkan secara sintaksis. Tsutsui menunjukkan bahwa struktur kalimat ‘NP1-*wa* NP2 kopula’, digunakan untuk memperbandingkan Y. Dalam hal ini NP adalah *noun phrases* (frasa nominal). Untuk lebih jelasnya perhatikan contoh berikut.

(91) Q：ここ　に　山田さんって　人　は　いますか。

Koko ni Yamada-san tte hito wa imasuka.

‘Apakah disini ada orang yang bernama Yamada?’

A：山田　**は**／* Ø　僕　です。

*Yamada **wa**/* Ø boku desu.*

‘Saya Yamada’

2) Elipsis Partikel *wa* – Aturan 2

Dalam aturan ke dua, elipsis partikel *wa* dalam pola kalimat (Z) X-*wa* Y akan terkesan alami jika prasangka pembicara tentang X tinggi pada saat berbicara. Maksudnya, ketika pembicara mengucapkan, kalimat dia mengasumsikan bahwa X akan mudah

dimengerti bagi pendengar. Tsutsui menggunakan istilah '*contact'* untuk menjelaskan hal ini, dan mendefinisikan '*Degree of the Speaker's Presupposition Hypothesis*' sebagai berikut.

> *"The degree of the speaker's presupposition about X is high if the speaker and the hearer maintain close contact with the referent of X*"
>
> 'Tingkat prasangka pembicara dikatakan tinggi apabila pembicara dan pendengar mempertahankan *close contact* dengan apa yang ditujukan pada X'

Dalam hipotesis ini '*close contact*' berarti suatu hubungan yang dapat menyebabkan sensasi yang jelas dalam pikiran seseorang. Untuk lebih jelasnya perhatikan contoh berikut.

(92) 私　**は**／Ø　山田　と　申します。

*Watashi **wa**/ Ø yamada to moushimasu.*

'Nama Saya Yamada'

Dalam kalimat di atas (92), pembicara adalah referen dari X. X di sini dikatakan berada dalam *close contact* secara fisik. Sebaliknya dalam contoh kalimat selanjutnya (93) pembicara juga merupakan referensi dari X, namun tidak dikatakan berada dalam *close contact*. *Ore* (aku) di dalam contoh kalimat (93) tidak dikatakan berada dalam *close contact* secara fisik, karena itu mengacu pada '*aku*' di masa lalu. Untuk membedakan masa lalu '*aku*' dan masa kini '*aku*', pembicara menggunakan partikel *wa*, dan menggunakan kata yang membuat jarak dalam kalimatnya.

(93) 俺　**は**／Ø　いつも　の　ように　駅前　で　客待ち　を　していたんだ。

*Ore **wa**/Ø itsumo no youni eki mae de kyakumachi wo shiteitanda.*

‘Aku selalu menunggu pembeli di depan stasiun seperti biasa’

Ketika pembicara dan pendengar mempertahankan ‘*close perceptive contact*’, misalnya secara visual, aural, dalam ruang dan waktu, merasakan atau merasakan sesuatu, dengan referen X pada saat berbicara, maka elipsis *wa* adalah wajar. Atau dapat disimpulkan dalam aturan ini elipsis partikel *wa* akan terkesan lebih alami jika ujaran mengacu pada masa sekarang dan bukan masa lampau.

3) Elipsis Partikel *wa* – Aturan 3

Dalam aturan ini, jika kedua kondisi dalam aturan elipsis partikel *wa* 1 dan kondisi dalam aturan elipsis *wa* 2 terpenuhi pada saat yang sama, aturan 1 didahulukan dari aturan 2. Perhatikan contoh berikut.

(94) これ　**は**／* Ø？

*Kore **wa**/* Ø?*

‘Ini?’

Contoh kalimat di atas memiliki *kore* (ini) yang mengacu pada masa sekarang, berarti sudah memenuhi syarat aturan 2, tetapi diikuti *wa* yang dibelakangnya terdapat sesuatu yang tidak diujarkan atau tersirat. Jadi kalimat tersebut juga memenuhi syarat aturan 1. Namun menurut aturan 3, aturan 1 harus didahulukan daripada aturan, maka partikel *wa* pada kalimat diatas tidak dapat dapat dielipsis-kan.

Lebih lanjut, Wiyatasari (2017:20) berpendapat bahwa secara mendasar partikel *wa* berfungsi untuk menyatakan *shudai* (topik) kalimat. Meskipun begitu, dalam istilah praktis, partikel *wa* sering (tetapi tidak selalu) muncul setelah subyek kalimat. Di samping itu, partikel *wa* juga digunakan dalam suatu kalimat yang bermakna membandingkan. Berikut adalah beberapa kalimat yang menunjukkan terjadinya pelesapan partikel *wa* yang sebagian besar diketemukan pada data kalimat bernuansa/beragam informal.

(95) そんなもの　僕　**Ø(は)**　持ってやしない

*Sonnamono, boku **Ø(wa)** motteyashinai*

‘Aku tidak memiliki benda seperti itu’

(96) じいさま　ばあさま　おいら　**Ø(は)**　みやこ　を　みてきたい

*Jiisama baasama oira **Ø(wa)** miyako o mitekitai*

‘Kakek nenek aku ingin melihat ibukota’

(97) 実はね、おれ　**Ø(は)**、まんじゅう　が　こわい

*Jitsuwane, ore **Ø(wa)**, manjuu ga kowai*

‘Sebenarnya, Aku, takut manjuu’

(98) 私　**Ø(は)**　明日の　パーティ　に　行く

*Watashi **Ø(wa)** ashita no paati ni iku*

‘Aku akan pergi ke pesta besok’

Kalimat (95) , kalimat (96) , kalimat (97) di atas adalah data yang

terdapat pada percakapan dalam dongeng, sehingga percakapan lebih alami atau berterima bila partikel *wa* dilesapkan. Demikian juga pada data (98), kalimat akan menjadi lebih natural dengan melesapkan *wa* karena antara pembicara dengan lawan bicaranya memiliki hubungan yang dekat. Dalam konteks di atas, pelesapan partikel tidak akan mempengaruhi komunikasi karena antar pembicara sudah memiliki *background knowledge* yang sama. Sedangkan dalam konteks kalimat bermakna penolakan berikut (99), partikel *wa* yang berada di depan kata yang diangkat oleh pembicara sebagai permulaan dari penolakan yang dia sampaikan tidak bisa dilesapkan, meskipun dalam situasi informal.

(99) A : 今晩、行く？

Konban, iku?

‘Nanti malam mau pergi?’

B : 今晩　(は)、ちょっと…

Konban ***(wa)****, chotto...*

‘Kalau nanti malam, tidak bisa...’

Demikian juga dengan data berikut, yaitu saat *wa* menandai kalimat yang menyatakan perbandingan.

(100) ビール(は)　すきだけど、さけ(は)　ちょっと

Biiru ***(wa)*** *sukidakedo, sake* ***(wa)*** *chotto*

‘Kalau bir, (saya) suka, tapi kalau sake, (saya) tidak suka’

c. Elipsis partikel *ni*

Aamodt (2011:56) dalam temuannya, menjelaskan aturan-aturan elipsis partikel *ni* sebagai berikut :

1) Partikel *ni* sebagai objek dapat terelipsis lebih mudah di posisi awal kalimat daripada di tengah kalimat.
2) Partikel *ni* terelipsis dari tengah kalimat ketika menunjukkan tujuan tindakan.
3) Partikel *ni* sebagai penanda objek tidak terelipsis dengan mudah ditengah kalimat.
4) Partikel *ni* yang menunjukkan tujuan tindakan atau lokasi, dapat terelipsis dengan mudah ketika subjek di awal kalimat tidak diikuti oleh partikel.

Lebih lanjut, Wiyatasari (2017:21-22) berpendapat bahwa partikel *ni* tidak serta merta bisa di elipsis. Berikut adalah contoh kalimat yang keberadaan partikel *ni* bisa diabaikan atau sebaliknya (keberadaannya mutlak diperlukan)

(101)日曜日　**Ø(に)**　どこ行くの？

*Nichiyoubi **Ø(ni)** doko iku no?*

‘Hari minggu pergi kemana?’

(102)夏休み　**Ø(に)**、どこか　**Ø(に)**　行く？

*Natsuyasumi **Ø(ni)**, dokoka **Ø(ni)** iku?*

‘Liburan musim panas, kamu mau pergi kemana?’

(103)今晩、食事　**Ø(に)**　行かない？

*Konban, shokuji **Ø(ni)** ikanai?*

‘Malam ini mau pergi makan(denganku)?’

Dari kalimat di atas, partikel *ni* dapat dilesapkan saat digunakan dalam bahasa lisan dalam situasi informal untuk menandai waktu terjadinya atau dimulai suatu aktifitas (101 dan 102), menandai keterangan tujuan (103). Dalam konteks formal, misalnya antara pembicara dan pendengar belum memilikki hubungan yang dekat, maka (101) akan menjadi seperti berikut :

(104)日曜日　**(に)**　どこ　へ　行きますか。

*Nichiyoubi **(ni)** doko e ikimasu ka.*

‘Hari minggu, anda mau pergi kemana?’

Namun, pada kedua kalimat berikut, partikel *ni* tidak bisa dilesapkan, di antaranya saat menandai atu menunjukkan posisi penerima pada kalimat bermakna memberi-menerima (*jujuhyougen*).

(105)これ、きみ　**(に)**　あげる。

*Kore, kimi **(ni)** ageru.*

‘Ini, aku berikan untukmu’

(106)これ、誰　**(に)**　もらったの。

*Kore, dare **(ni)** moratta no?*

‘Ini, dari siapa?’

d. Elipsis Partikel *wo*

Aamodt (2011:56) dalam temuannya, menjelaskan aturan-aturan elipsis partikel *wo* sebagai berikut :

1) Tidak masalah jika partikel *wo* yang berada pada tengah kalimat.
2) Partikel *wo* yang menandai objek dapat terelipsis dengan mudah jika subjek pada awal kalimat tidak diikuti oleh partikel.

Lebih lanjut, Wiyatasari (2017:19:20) Menjelaskan elipsis partikel *wo* sebagai berikut :

(107)それ　**Ø (を)**　見ろ。

*Sore **Ø(wo)** miro.*

‘Lihat itu’

(108)何時　まで　テレビ　**Ø(を)**　見るの、毎晩？

*Nanji made terebi **Ø(wo)**　miruno, maiban?*

‘Sampai jam berapa nonton televisi, tiap malam?’

(109)田中さん**Ø(を)**　この本**Ø(を)**　読んだことがある。

*Tanaka-san **Ø (wo)** kono hon **Ø(wo)** yonda koto ga aru?*

‘(Pada bapak Tanaka) Pak Tanaka, apakah pernah membaca buku ini?’

Baik kalimat (107), (108), dan (109) adalah kalimat yang menunjukkan bahwa penggunaan partikel *wo* tidak diperlukan, dan itu dikarenakan ketiga data di atas adalah kalimat langsung dalam situasi informal. Sementara itu, dalam bahasa tulis atau formal berikut penggunaan *wo* justru lebih penting atau mutlak (110), penggunaan

partikel *wo* tidak tepat (111), dan lebih tepat apabila memasukkan partikel *kara* (112). Meskipun kedua kalimat (110) dan (111) berpredikat sama, subyek kedua kalimat tersebut berbeda. Pada kalimat (110), subyeknya adalah makhluk hidup, sedangkan kalimat (111) subyeknya adalah benda mati. Pada (112), baik partikel *wo* maupun partikel *kara* bisa digunakan.

(110)彼女　は　三十五歳　の　時　大学（を）出た。

*Kanojo wa, san juu go sai no toki, daigaku **(wo)** deta.*

‘Dia lulus kuliah saat usianya 35 tahun’

(111)煙　は　まど（を）出ています。

*Kemuri wa mado **(wo)** deteimasu.*

‘Asap keluar dari jendela’

(112)その船は　二日前　神戸（を／から）出発した。

*Sono fune wa futsuka mae kobe **(wo/kara)** shuppatsushimashita.*

‘Kapal itu bertolak dari pelabuhan kobe dua hari yang lalu’

B. Penelitian Relevan

Penelitian relevan yang menjadi rujukan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Aamodt (2011). *Zero Particle and Particle Drop in Japanese*. Penelitian ini membahas tentang aturan-aturan terjadinya elipsis partikel bahasa Jepang. Dalam penelitiannya Amodt menyimpulkan bahwa partikel yang sering terelipsis yaitu partikel *ga, wa, ni,* dan *wo*. Aamodt juga menjelaskan bahwa elipsis partikel terjadi pada bahasa percakapan

sehari-hari dalam bahasa Jepang. Dalam akhir penelitian ini, Aamodt menjelaskan berbagai aturan dan kondisi terjadinya elipsis partikel.

2. Kartika (2015). *Elipsis Pada Teks Iklan Jepang.* Penelitiannya membahas mengenai jenis-jenis elipsis dan fungsinya dalam teks iklan Jepang. Dalam hasil penelitiannya, jenis-jenis elipsis yang terdapat adalah, elipsis nominal, elipsis verba, dan elipsis klausal. Adapun unsur kalimat yang sering dilesapkan adalah unsur objek/topik. Kartika menyimpulkan bahwa elipsis nominal paling sering terjadi pada unsur subjek kalimat dengan fungsi pelesapan ini adalah untuk menghindari pengulangan dana penekanan. Lebih lanjut elipsis verbal terjadi pada verba dan predikat kalimat. Dan terakhir elipsis klausal yang jarang terjadi memberikan kebebasan kepada para pembaca untuk menginterpretasikan makna teks iklan. Persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama menganalisis bagaimana elipsis terjadi, serta sama-sama menggunakan objek penelitian yang umum. Perbedaannya adalah pada penelitian tersebut fokus penelitian yaitu unsur kalimat berupa verba, nominal dan klausal, sedangkan penelitian ini berfokus kepada partikel (*joshi*) saja, khusunya partikel *ga, wa, ni,* dan *wo*.
3. Priwantina (2016). *Analisis Kalimat Elipsis dalam Tweet Akun Pribadi Berbahasa Jepang*. Dalam artikel ini pembahasannya yaitu kalimat elipsis yang terdapat dalam *tweet* akun pribadi berbahasa Jepang. Jenis elipsis yang diteliti yaitu elipsis nominal, verbal, klausa dan partikel. Penelitiannya dilakukan menggunakan sosial media twitter, sumber datanya dicari pada waktu 07:00 sampai 09:00 waktu setempat, dengan

memperkecil sumber data menggunakan sebuah keyword di dalam pencariannya. Persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang elipsis terutama elipsis partikel. Perbedaannya terletak pada metode penelitian yang digunakan, serta jenis sumber data yang dipakai.

4. Safira (2016). *Elipsis Verba Dalam Kalimat Tanya Jawab dan Pelengkap pada Serial Drama Meitantei Conan Kudo Shinichi e no Chousenjou Karya Shirawaka Takeshi.* Penelitian ini berfokus kepada elipsis verba, khususnya ellipsis verba yang referensinya berada di dalam konteks tanya jawab dan pelengkap. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses terjadinya elipsis verba yang referensinya berada di dalam konteks tanya jawab dan pelengkap pada serial drama *Meitantei Conan Kudo Shinichi e no Chousenjou.* Dari hasil analisisnya ditemukan 20 temuan elipsis verba yang referensinya berada di dalam konteks. Temuan tersebut dibagi berdasarkan 2 bentuk elipsis verba yang referensinya berada di dalam konteks dan dianalisis menurut metode menurut Murata dan Nagao. Dengan begitu ditemukan 5 temuan elipsis verba bentuk tanya jawab dan 15 temuan bentuk pelengkap. Elipsis verba yang ditandai oleh partikel penanda verba maupun kata keterangan yang seharusnya diikuti verba. Persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas dan mencari tahu bagaimana terjadinya elipsis. Perbedaannya adalah pembahasannya mengenai elipsis verba, sedangkan penelitian ini membahas tentang elipsis partikel.
5. Wiyatasari (2017). *Pelesapan Partikel Dalam Bahasa Jepang***.** Artikel ini

membahas mengenai pelesapan partikel apa saja yang paling sering terjadi dalam percakapan sehari-hari bahasa Jepang, bagaimana terjadinya, dan kapan penggunaan partikel tersebut mutlak keberadaannya. Dari hasil penelitiannya dapat disimpulkan bahwa pelesapan partikel bisa terjadi pada kalimat yang mengandung partikel *ga, wo, wa, e,* dan *ni*. Wiyatasari menyimpulkan bahwa pelesapan partikel tersebut sering terjadi pada percakapan sehari-hari atau percakapan informal. Namun demikian, pelesapan dapat terjadi tergantung pada fungsi dan penggunaan kelima partikel tersebut dalam suatu kalimat. Tidak semua kalimat yang mengandung partikel tersebut serta merta bisa dilesapkan, meskipun digunakan dalam bahasa informal. Persamaan dalam penelitian ini yaitu sama-sama membahas pelesapan partikel, dan fokus nya juga sama yaitu partikel *ga, wa, ni,* dan *wo*, serta teori yang digunakan juga hampir sama. Perbedaannya adalah objek penelitiannya yaitu cerpen anak-anak, sedangkan dalam penelitian ini objek penelitiannya adalah sebuah film animasi.

6. Cahyani dan Astria (2019). *Analisis Penerjemahan Kalimat Elipsis Verbal dalam Komik Naruto Karya Masashi Kishsimoto ke dalam Bahasa Indonesia*. Penelitian ini mengangkat permasalahan dalam penerjemahan bahasa Jepang ke dalam bahasa Indonesia Tujuannya yaitu menjelaskan teknik terjemahan kalimat tidak lengkap untuk mencapai kesepadanan yang terdapat pada komik bahasa Jepang Naruto. Tiga belas kalimat tidak lengkap dari teks sumber dianalisis menggunakan teknik terjemahan yang sesuai untuk mencapai kesepadanan dalam teks sasaran.

Disimpulkan dari hasil penelitiannya bahwa kalimat tidak lengkap (elipsis) memilikki makna yang luas. Kalimat tidak lengkap (elipsis) diartikan secara harfiah, tanpa melihat konteks. Persamaan penilitian yaitu sama-sama membahas elipsis. Perbedaannya adalah teori yang digunakan dalam mengumpakan elipsis adalah *null anaphora*, sedangkan dalam penelitian ini teori perumpamaan elipsis yang digunakan adalah Ø (*zero*:kosong).

7. Wangsa (Tanpa tahun). *Elipsis Dalam Kumpulan Cerpen Kami No Kodomotachi Wa Mina Odoru Karya Haruki Murakami.* Dalam artikel ini pembahasannya yaitu mengenai jenis-jenis elipsis yang dapat terjadi dalam sebuah wacana berupa cerpen. Dalam hasil penelitiannya, didapatkan jenis elipsis yang terdapat dalam cerpen diantaranya elipsis subjek, elipsis kata atau klausa, dan elipsis inti kalimat. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama berfokus pada elipsis, bahkan dalam kesimpulan penelitian tersebut sang penulis mengatakan bahwa elipsis pada subjek biasanya ditandai dengan adanya partikel *wa* atau *ga*. Sehingga menjadi penelitian yang cukup relevan dengan penelitian ini. Perbedaannya yaitu fokus elipsis yang diteliti antara lain elipsis subjek, elipsis kata atau klausa, dan elipsis inti kalimat. Sedangkan dalam penelitian ini, fokus elipsis yang diteliti yaitu elipsis partikel (*joshi*).

Penulis sangat terbantu dari ketujuh peneltian relevan tersebut. Banyak referensi yang penulis dapatkan dalam menyusun penulisan, mulai dari contoh kalimat, sumber-sumber data, teori yang digunakan, dan masih banyak lagi. Dari teori-teori yang di dapat dari penelitian di atas, penulis mencoba

mencocokkan teori-teori yang akan digunakan agar sesuai dengan tujuan penelitian ini.

C. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual dalam penelitian ini digambarkan sebagai berikut :

Bagan 1. Bagan Kerangka Konseptual

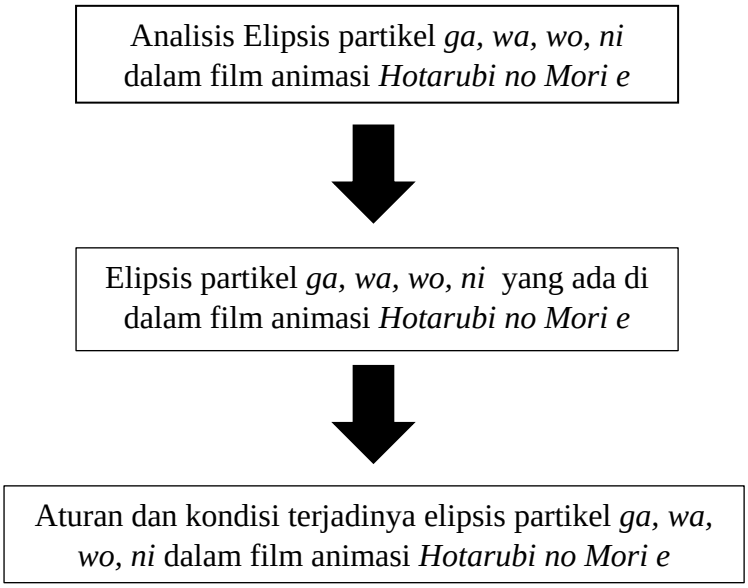

BAB 5

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari hasil analisis elipsis partikel dalam kalimat dialog film animasi *Hotarubi no Mori e*, didapatlah aturan serta kondisi terjadinya partikel *ga, wa, wo, ni*. Singkatnya elipsis partikel hanya terjadi pada kalimat langsung dalam situasi informal, itupun hanya jika pembicara dan lawan bicara sudah sama-sama mengerti inti dari pembicaraan atau pembicara sudah yakin bahwa lawan bicara akan mengerti tuturan yang disampaikan. Setelah melakukan penelitian penulis mendapat juga mendapatkan kesimpulan bahwa memang benar partikel yang paling sering terelipsis adalah partikel *ga, wa, wo, ni*, ini dikarenakan selama penelitian ini penulis tidak menemukan partikel lain yang terelipsis.

B. Saran

Setelah melakukan penelitian ini penulis cukup yakin bahwa penelitian untuk elipsis partikel khususnya partikel *ga, wa, wo, ni* dalam media film animasi sudah cukup memuaskan, saran penulis untuk penelitian elipsis partikel selanjutnya untuk melakukannya di kehidupan yang nyata, ini dikarenakan bahasa yang digunakan di kehidupan sehari-hari tidak begitu sama dengan bahasa yang digunakan dengan cerita fiksi. Serta juga perlu pembelajaran untuk elipsis partikel selain *ga, wa, wo, ni*.

DAFTAR PUSTAKA

Arni, Rita. (2019). Analisis Kemampuan Irai Hyougen Berdasarkan Tingkatan Lawan Bicara Pada Mahasiswa Tingkat III Prodi Pendidikan Bahasa Jepang Unp Tahun Akademik 2019/2020. Universitas Negeri Padang. Diakses pada 5 November 2022 dari Rita Arni.pdf (unp.ac.id)

Aamodt, Tami. (2011). Zero particle and particle drop in Japanese. University of Oslo. Diakses pada 2 Maret 2022 dari https://www.duo.uio.no/bitstream/handle/10852/24213/Aamodt.pdf

Arikunto, Suharsimi. (2006). *Prosedur Penelitian : Suatu Penelitian Praktik*. Jakarta : PT Rineka Cipta

Cahyani dan Astria (2019). Analisis Penerjemahan Kalimat Elipsis Verbal dalam Komik Naruto Karya Masashi Kishsimoto ke dalam Bahasa Indonesia. Jakarta : STBA LIA Jakarta. Diakses pada 8 Oktober 2021 dari https://stbalia.e-journal.id/lingua/article/download/16/28

Chaer, Abdul. (2014). *Linguistik Umum*. Jakarta : PT Rineka Cipta.

Chandra, T. (2013). *Nihongo no Joshi*. Jakarta : Evergreen Japanese Course

Fitriyani, Dwi. (2015). Penguasaan Kalimat Efektif dan Penguasaan Diksi dengan Kemampuan Menulis Eksposisi Pada Siswa SMP. STKIP Muhammadiyah Pringsewu. Diakses pada 6 Maret 2022 dari Penguasaan Kalimat Efektif Dan Penguasaan Diksi Dengan Kemampuan Menulis Eksposisi Pada Siswa SMP – DOAJ